

**PENGARUH *GRIT* DAN IKLIM KELAS TERHADAP *SELF-REGULATED
LEARNING* PADA SISWA SMA NEGERI 16 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Muti'atun Himmatul Khoiriyah

2107016147

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muti'atun Himmatul Khoiriyah

NIM : 2107016147

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"PENGARUH *GRIT* DAN IKLIM KELAS TERHADAP *SELF-REGULATED LEARNING*
PADA SISWA SMA NEGERI 16 SEMARANG"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
terdapat rujukan sumbernya.

Semarang, 28 Mei 2025



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH GRIT DAN IKLIM KELAS TERHADAP *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SISWA SMA NEGERI 16 SEMARANG
Nama : Muti'atun Himmatul Khoiriyah
NIM : 2107016147
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 16 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji II

Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi
NIP. 199201172019032019

Penguji III

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Penguji IV

Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP. 199201012019032036

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

Pembimbing II

Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi
NIP. 199201172019032019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH GRIT DAN IKLIM KELAS TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING PADA SISWA SMA NEGERI 16 SEMARANG

Nama : Muti'atun Himmatul Khoiriyah

NIM : 2107016147

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si

NIP. 198002202023212016

Semarang, 28 Mei 2025
Yang bersangkutan

Muti'atun Himmatul Khoiriyah

NIM. 2107016147

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH *GRIT* DAN IKLIM KELAS TERHADAP *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SISWA SMA NEGERI 16 SEMARANG

Nama : Muti'atun Himmatul Khoiriyah

NIM : 2107016147

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadya Ariyani H.N., M.Psi., Psikolog
NIP.199201172019032019

Semarang, 28 Mei 2025
Yang bersangkutan

Muti'atun Himmatul Khoiriyah
NIM. 2107016147

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat, berkah, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh *Grit* dan Iklim Kelas terhadap *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMA Negeri 16 Semarang” dapat diselesaikan dengan baik.

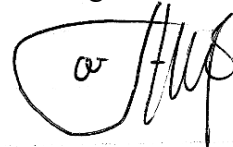
Selama proses pembuatan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang tidak mudah. Namun, berkat keyakinan bahwa Allah Swt. selalu memberikan petunjuk dan kemudahan, juga dukungan yang tiada henti dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh rasa syukur. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Nikmah Rohmawati, M.Si selaku pembimbing I di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah berkenan untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M. Psi, Psikolog selaku pembimbing II sekaligus dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dari awal perkuliahan, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Ibu, karena telah memberikan banyak sekali pelajaran selama proses skripsi, bahwa skripsi bukan tentang perlombaan, namun bagaimana dapat menghayati setiap momen yang hadir.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmu dan motivasi dengan tulus kepada penulis selama menjalani perkuliahan.

6. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan layanan dan fasilitas yang mempermudah penulis dalam menjalani perkuliahan.
7. Bapak Suyoto selaku Guru BK serta Bapak Ibu Guru SMA Negeri 16 Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Siswa siswi SMA Negeri 16 Semarang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penelitian ini tentu masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, apabila di masa mendatang terdapat kritik atau tanggapan atas hasil penelitian ini, penulis akan menerimanya dengan lapang dada. Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 28 Mei 2025



Muti'atun Himmatul Khoiriyah

NIM. 2107016147

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas setiap langkah, ujian, dan kemudahan yang menyertai proses ini. Dengan penuh rasa syukur dan cinta, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Dua malaikat yang hadir dalam hidup penulis. Bapak Akhmad Khumaidi dan Ibu Winarni yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi di setiap langkah penulis. Manusia berhati luas yang telah mengorbankan banyak hal untuk melihat gelar di belakang nama penulis dan menitipkan mimpinya di pundak penulis untuk menjadi sarjana pertama di keluarga. Semoga Allah senantiasa membalut hidup Bapak Ibu dengan cinta dan kebahagiaan. *Aamiin*.
2. Kedua adik cantik penulis, Nuriana Azka Sari dan Ma'la Hilya Fahima. Terima kasih sudah menjadi adik kecil yang selalu menjadi alasan penulis untuk bangkit di setiap kegagalan dan keterpurukan.
3. Ida Ayu Fran Nita Dewi, sahabat dari KKN yang kini menjadi keluarga. Terima kasih atas dukungan, doa, kepercayaan, dan kehadiran yang bukan hanya memberi warna, tetapi juga kekuatan. Terima kasih, karena telah menjadi rumah yang selalu membuat penulis merasa pulang.
4. Rania Rivalda, sahabat penulis yang selalu ada sejak awal perkuliahan hingga banyak membantu selama proses skripsi. Terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan, serta segala kasih dan cinta yang diberikan kepada penulis hingga di titik ini.
5. Teman dekat penulis, Vivi Juli Pratiwi, Latifah Zakiyatuz Zahra, dan Nur Aini Naimatu A'yun yang selalu menemani dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis ketika senang dan sedih selama menjalani perkuliahan hingga proses skripsi.
6. Lutfi Nur Afifah dan M. Adillah Rendisfa, dua adik manis yang selalu berusaha hadir ketika penulis sedang terpuruk, dan mengulurkan tangannya untuk berbagi kebahagiaan kepada penulis.

7. HMJ Psikologi Kabinet Abhinaya Bimantara dan Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan Parlemen Askara Cita beserta segala manusia terkasih yang ada di dalamnya. Terima kasih untuk setiap momen dan pelajaran berharga yang telah tercipta.
8. Diri penulis, terima kasih sudah bertahan dan selalu berjuang sejauh ini. Melewati berbagai badai cobaan, namun selalu percaya bahwa pertolongan Allah ada di depan. Melewati tangga kehidupan selama proses perkuliahan yang sangat amat tidak mudah, namun selalu bangkit ketika ada hal yang membuat jatuh. Terima kasih karena selalu mengusahakan dan memberikan yang terbaik. Selamat, akhirnya penantian dan pengorbanan panjang ini telah mencapai garis akhir.

MOTTO

“Skripsi bukanlah perlombaan siapa yang paling cepat mencapai garis akhir,
melainkan tentang siapa yang mampu bertahan di tengah badai, terus melangkah
dengan hati yang teguh, dan tak pernah lelah memperjuangkan mimpi hingga
akhirnya tercapai”

ABSTRACT

Abstract: *One of the essential skills that high school students must possess is the ability to manage themselves in the learning process, commonly referred to as self-regulated learning. This study aims to empirically examine the influence of grit and classroom climate on self-regulated learning among students at SMA Negeri 16 Semarang. This research employed a quantitative approach with a causal design. The total sample consisted of 227 students from SMA Negeri 16 Semarang, selected using cluster random sampling. Data were collected using the self-regulated learning scale, grit scale, and classroom climate scale. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that grit has a significant influence on self-regulated learning among students at SMA Negeri 16 Semarang, with an influence value of 0.368 and a significance level of 0.000 (< 0.05). Furthermore, the classroom climate variable also significantly influences self-regulated learning, with an influence value of 0.236 and a significance level of 0.000 (< 0.05). Simultaneously, grit and classroom climate significantly affect self-regulated learning, with a significance value of 0.000 (< 0.05) and a total contribution of 69.9%. Based on the findings, it is recommended that students at SMA Negeri 16 Semarang enhance their self-regulated learning by improving both grit and the classroom climate.*

Keywords: *Self-Regulated Learning; Grit; Classroom Climate*

ABSTRAK

Abstrak: Salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki seorang siswa SMA adalah kapasitas guna mengelola diri sendiri dalam proses belajar atau yang disebut dengan *self-regulated learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausalitas. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 227 siswa SMA Negeri 16 Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengambilan data menggunakan skala *self-regulated learning*, skala *grit*, dan skala iklim kelas. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *grit* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang, dengan nilai pengaruh sebesar 0,368 dan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Kemudian variabel iklim kelas terhadap *self-regulated learning* sebesar 0,236 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Secara simultan, *grit* dan iklim kelas memiliki pengaruh terhadap *self-regulated learning* karena memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan persentase pengaruh sebesar 69,9%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disarankan bahwa siswa SMA Negeri 16 Semarang untuk meningkatkan *self-regulated learning* yaitu dengan meningkatkan *grit* dan iklim kelas.

Kata Kunci: *Self-Regulated Learning*; *Grit*; Iklim Kelas

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. <i>Self-Regulated Learning</i>	15
1. Definisi <i>Self-Regulated Learning</i>	15
2. Aspek-Aspek <i>Self-Regulated Learning</i>	17
3. Faktor yang Memengaruhi <i>Self-Regulated Learning</i>	20
4. <i>Self-Regulated Learning</i> dalam Perspektif Islam.....	22
B. <i>Grit</i>	24
1. Definisi <i>Grit</i>	24
2. Aspek-Aspek <i>Grit</i>	25

3. <i>Grit</i> dalam Perspektif Islam	28
C. Iklim Kelas	30
1. Definisi Iklim Kelas	30
2. Aspek-aspek Iklim Kelas	31
3. Iklim Kelas Menurut Pandangan Islam.....	36
D. Pengaruh <i>Grit</i> dan Iklim Kelas terhadap <i>Self-Regulated Learning</i>	38
E. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
1. Variabel Penelitian	42
2. Definisi Operasional.....	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	44
3. Teknik Sampling	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	50
1. Uji Validitas.....	50
2. Daya Beda Item.....	50
3. Uji Reliabilitas	58
G. Teknik Analisis Data	59
1. Uji Asumsi Klasik	59
2. Uji Hipotesis	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian	62
1. Deskripsi Subjek	62
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	64
B. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	68
1. Uji Normalitas.....	68
2. Uji Linearitas.....	69

3. Uji Multikolinearitas	70
C. Uji Hipotesis.....	70
D. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nilai Pada skala	46
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Self-Regulated Learning	47
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Grit.....	48
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Iklim Kelas.....	49
Tabel 3. 5 Hasil Pengujian Daya Beda Item.....	52
Tabel 3. 6 Blueprint Skala Self-Regulated Learning.....	53
Tabel 3. 7 Hasil Pengujian Daya Beda Item.....	54
Tabel 3. 8 Blueprint Skala Grit.....	55
Tabel 3. 9 Hasil Pengujian Daya Beda Item.....	56
Tabel 3. 10 Blueprint Skala Iklim Kelas	57
Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Penelitian	59
Tabel 4. 1 Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	64
Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Self-Regulated Learning	65
Tabel 4. 3 Hasil Kategorisasi Skor Self-Regulated Learning.....	65
Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor Grit	66
Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Skor Grit.....	66
Tabel 4. 6 Kategorisasi Iklim Kelas	67
Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Skor Iklim Kelas.....	67
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	68
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Self-Regulated Learning dengan Grit	69
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Self-Regulated Learning dengan Iklim Kelas	69
Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel 4. 12 Hasil Uji t	70
Tabel 4. 13 Hasil Uji F	71
Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	71

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Diagram 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	63
Diagram 4. 3 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Berpikir	40
--------------------	--------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu dan kini menjadi kebutuhan yang harus diutamakan. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya terencana dan sistematis untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada setiap individu yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Qolbi & Hamami, 2021: 1121). Pramiswari dkk. (2023: 3378) menyampaikan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan dan keseimbangan potensi manusia.

Lingkungan sekolah memegang peran yang krusial dalam peningkatan mutu pendidikan. Salah satu elemen penting yang menjadi pilar utama dalam proses pembelajaran adalah kurikulum (Pramiswari dkk., 2023: 3379). Kurikulum yang digunakan Indonesia sekarang ini yakni Kurikulum Merdeka yang menjadi penyempurna dari Kurikulum 2013, karena keunggulannya yang lebih sederhana, mendalam, dan memiliki standar pencapaian yang lebih mudah (Ramadhan & Warneri, 2023: 752).

Pada jenjang SMA yang merupakan masa remaja, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi krusial karena siswa berada dalam tahap operasional formal menurut Piaget, yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis dan abstrak (Novianti, 2020: 39). Pada tahap ini, banyak tujuan hidup yang ingin diraih sejalan dengan perkembangan individu (Izzaty & Ayriza, 2021: 78). Sejalan dengan hal tersebut, Sari dan Indrayani (2021: 320) menyampaikan bahwa salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki seorang siswa SMA yakni kapasitas guna mengelola diri sendiri dalam proses belajar, yang disebut sebagai *self-regulated learning*.

Syafitri dkk. (2024: 84) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* yakni proses belajar yang didorong atas inisiatif siswa, di mana siswa memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sehingga mampu

menciptakan pengaruh atas pikiran, perasaan, strategi, serta perilaku guna mencapai tujuan. Selanjutnya, siswa akan memantau tujuan akademik dan motivasinya sendiri, mengelola sumber daya serta materi pembelajaran, serta berperan sebagai pengendali dalam pengambilan keputusan dan pencapaian performa sepanjang proses belajar (Sholiha dkk., 2022: 1356).

Pratama (2017: 106) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* berperan signifikan meningkatkan hasil belajar. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2014) menunjukkan jika *self-regulated learning* berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan diri melalui kompetensi yang dimiliki, serta berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan sebagai *a good self-regulated learner*. Penelitian lain dilakukan oleh Tarumasely (2020) dengan melibatkan subjek sebanyak 46 orang mahasiswa PAK semester dua tahun ajaran 2019/2020 dengan hasil rata-rata nilai posttest lebih tinggi dibandingkan pretest, yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep mahasiswa mengalami peningkatan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis *self-regulated learning*. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pelatihan *self-regulated learning* mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan. Penelitian ini menandakan jika *self-regulated learning* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, *self-regulated learning* terbukti berperan krusial dalam mendukung proses belajar siswa. Kemampuan siswa dalam mengelola dirinya sendiri dapat membantu mengurangi risiko kegagalan dalam belajar. Namun, banyak siswa SMA yang masih menghadapi tantangan dalam mengelola proses belajar, termasuk kesulitan menyelesaikan tugas atau memenuhi kewajiban akademik, sehingga dapat berdampak buruk pada pembelajaran dan prestasi akademik (Sari & Indrayani, 2021: 320).

Rendahnya *self-regulated learning* di kalangan siswa menjadi fenomena umum yang ditemukan di lapangan. Beberapa penelitian terdahulu juga menandakan bahwa penerapan *self-regulated learning* masih terbilang rendah di kalangan siswa, misalnya Araz dkk. (2022) yang meneliti siswa kelas XII menunjukkan hasil bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa tersebut tergolong sangat rendah. Selanjutnya, penelitian yang dilangsungkan Febriyanti dan Imami (2021) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* siswa masih rendah dalam pembelajaran matematika. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya *self-regulated learning* memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pra-riset melalui wawancara yang dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Januari 2025 kepada 15 siswa SMA Negeri 16 Semarang dengan menggunakan aspek *self-regulated learning* yang dijabarkan Zimmerman (1989: 329) di antaranya metakognisi, motivasi, dan perilaku. Berlandaskan hasil pra-riset melalui wawancara yang berfokus pada aspek metakognisi, ditemukan sebanyak 86,67% siswa tidak memiliki strategi belajar yang jelas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, belum mampu mengatur strategi untuk mengatasi kegagalan dalam proses belajar, serta mengevaluasi aktivitas belajar. Pada aspek motivasi, ditemukan 73,3% di mana banyak siswa belum memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa cenderung kurang menyadari pentingnya pencapaian tujuan belajar dan belum memiliki harapan yang jelas dalam proses belajar. Pada aspek perilaku, ditemukan 80% bahwa mayoritas siswa masih memiliki kemampuan yang rendah dalam mengatur lingkungan belajar dan mengelola waktu secara efektif. Banyak siswa belum memiliki strategi yang jelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maupun dalam menentukan prioritas waktu belajar, serta masih kesulitan dalam memberikan arahan pada diri sendiri untuk tetap fokus dan disiplin dalam belajar.

Selain hasil pra-riset kepada siswa SMA Negeri 16 Semarang, ditambah pula wawancara yang dilangsungkan dengan guru BK. Hasil

wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa *self-regulated learning* siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung tidak memiliki strategi belajar yang jelas dan tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik. Salah satu permasalahan utama adalah siswa hanya mengandalkan kegiatan belajar di sekolah tanpa adanya upaya belajar mandiri di rumah. Siswa tidak terbiasa menyusun jadwal belajar sendiri dan cenderung menunda hingga benar-benar diperlukan, seperti saat menjelang ujian atau ketika ada tugas yang harus dikumpulkan. Bahkan, untuk pekerjaan rumah (PR) sekalipun, banyak siswa yang memilih untuk mengerjakannya di sekolah, bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali.

Selain itu, banyak siswa yang masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Siswa lebih menikmati waktu bersama teman atau bermain ponsel dibandingkan menyadari pentingnya tanggung jawab akademik. Di dalam kelas, siswa yang memiliki tekad tinggi untuk belajar justru sering kali dijauhi oleh teman-temannya yang kurang memiliki minat akademik. Siswa tersebut merasa berbeda dan akhirnya beberapa siswa terpaksa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih permisif terhadap sikap malas belajar. Seiring bertambahnya jenjang kelas, pengaruh lingkungan semakin kuat. Saat berada di kelas X, banyak siswa yang masih memiliki kebiasaan belajar yang baik karena mereka masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Namun, saat memasuki kelas XI, pengaruh teman sebaya semakin besar, dan banyak siswa yang akhirnya mengikuti kebiasaan teman-teman yang kurang memiliki *self-regulated learning*.

Zimmerman (1989: 332) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Lebih lanjut, Zimmerman (1989: 332) menjelaskan bahwa faktor lingkungan terdiri dari dua jenis, yakni pengalaman sosial dan lingkungan belajar. Secara lebih spesifik, lingkungan dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yang

terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Kartika dkk., 2021: 1319).

Wijaya dkk., (2022: 50) menjelaskan bahwa salah satu konstruk *self-regulated learning* yang ikut berperan dalam diri siswa untuk mampu bertahan dan tetap fokus pada tujuan, meskipun menghadapi berbagai tantangan, adalah *grit*. Duckworth dkk. (2007: 1087) menjelaskan bahwa *grit* merupakan kombinasi antara ketahanan dan semangat yang mendorong individu agar tetap berusaha mencapai tujuan yang menantang, meskipun memerlukan waktu dan proses yang panjang. Dengan adanya *grit* dalam diri individu, individu tersebut akan terus melakukan *continual improvement* dengan tetap bergerak ke depan hingga tujuan yang telah ditetapkan dapat diraih sedikit demi sedikit (Sudarji & Juniarti, 2020: 3).

Duckworth dkk. (2007: 1090) menyampaikan bahwa *grit* terdiri dari dua aspek yakni konsistensi minat (*consistency of interest*) dan kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Konsistensi minat (*Consistency of interest*) ini dapat didefinisikan sebagai gambaran terkait seberapa konsisten individu dalam mempertahankan minatnya dalam jangka waktu yang panjang. Seseorang dengan tingkat konsistensi minat yang tinggi cenderung tetap berpegang pada tujuan yang telah ditetapkan, sulit terpengaruh oleh gangguan, dan mampu mempertahankan fokus serta minat dalam jangka waktu yang panjang.

Sedangkan kegigihan dalam berusaha (*perseverance effort*) mengacu pada ketahanan dan kurangnya rasa takut pada diri individu dalam menghadapi tantangan atau rintangan, guna mencapai tujuan jangka panjang dengan terus bekerja keras dan sungguh-sungguh (Daud dkk., 2024: 235). Hal ini dapat terlihat dari perilaku individu yang mau bekerja keras, bertahan dalam melewati tantangan dan hambatan, serta tetap berpegang teguh pada apa yang menjadi pilihannya (Sudarji & Juniarti, 2020: 3).

Araz dkk. (2022) melakukan penelitian terhadap siswa kelas XII SMA Negeri yang menjabarkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara *grit* dengan *self-regulated learning*. *Grit* yang tinggi dapat

menunjang siswa untuk mempunyai *self-regulated learning* yang baik, di mana hal tersebut membantu siswa dalam mengelola pikiran, emosi dan tindakannya dalam belajar dengan lebih optimal. Stifhany dan Arthur (2023) juga meneliti terkait korelasi *grit* dan *self-regulated learning* yang menandakan jika terdapat hubungan positif yang signifikan antara *grit* dan *self-regulated learning*.

Selain faktor internal seperti pribadi (*person*) dan perilaku (*behavior*), iklim kelas yakni salah satu faktor eksternal yang berperan signifikan dalam memengaruhi *self-regulated learning* siswa (Ningrum dan Rahayu, 2015: 263). Pandangan Rahmi dan Salim (2017: 80), iklim kelas merujuk pada kualitas lingkungan yang terasa, yang terbentuk melalui interaksi beberapa faktor, termasuk aspek fisik, materi, organisasi operasional, dan sosial. Iklim kelas merupakan salah satu kebutuhan esensial yang harus dimiliki setiap satuan pendidikan saat ini, karena mampu mendorong interaksi siswa dengan lingkungannya. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, lingkungan kelas memiliki peran dominan dalam membentuk sikap individu. Iklim kelas yang kondusif, ditandai dengan lingkungan yang suportif, hubungan yang positif antara guru dan siswa, lalu keadaan yang mendorong partisipasi aktif dan rasa aman, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatur pembelajaran secara mandiri (Aryanti & Muhsin, 2020: 15).

Menurut Sari dkk. (2018: 82), menciptakan iklim kelas yang kondusif memiliki dampak positif terhadap proses belajar siswa. Ketika suasana kelas terjaga dengan baik oleh guru dan siswa, siswa akan merasa nyaman serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Iklim kelas yang baik dapat ditinjau dari kondisi lingkungan yang mendukung serta kenyamanan kelas. Suasana belajar yang optimal ditunjang oleh fasilitas kelas dan laboratorium yang memadai. Selain itu, kondisi kelas yang baik juga tercermin dari perawatan perabotan yang digunakan, kerapian, serta kebersihan ruang kelas. Kenyamanan kelas dapat terlihat dari penataan ruang dan perabot yang tersusun dengan rapi serta ditempatkan secara

strategis agar tidak menghambat proses pembelajaran. Dengan demikian, hubungan positif antara guru dan siswa dapat terjalin, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan harmonis.

Girti (2018) melakukan penelitian mengenai hubungan antara iklim kelas dengan *self-regulated learning*, di mana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara iklim kelas dengan *self-regulated learning*. Penelitian selanjutnya dilangsungkan Elisa (2023) yang membahas terkait korelasi antara iklim kelas dengan *self-regulated learning*. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara iklim kelas dan *self-regulated learning* pada siswa SMA Perintis 1 Bandar Lampung.

Tujuan dari penelitian ini guna menganalisis bagaimana pengaruh *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang. Adanya hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan *self-regulated learning* yang dimiliki siswa, sehingga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *grit* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini berupa:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *grit* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang mampu didapatkan atas penelitian ini, berupa:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini mampu memperluas pengetahuan keilmuan terlebih di bidang psikologi serta mampu menambah wawasan mengenai pengaruh *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.
- b. Hasil penelitian ini pula dapat bermanfaat sebagai tambahan rujukan guna peneliti berikutnya yang ingin mendalami topik tentang *grit*, iklim kelas, serta *self-regulated learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan solusi atas kendala yang dihadapi siswa, terutama dalam hal *self-regulated learning*. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai konsekuensi dari masalah *self-regulated learning*, sehingga mampu memberikan kontribusi pada penambahan efektivitas siswa dalam belajar.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi rujukan guru untuk menemukan solusi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan terkait *self-regulated learning*, *grit*, dan iklim kelas yang dialami oleh siswa.

- c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak, khususnya dalam menumbuhkan dan meningkatkan *self-regulated learning* dan *grit* dalam diri anak, serta menciptakan iklim kelas yang mendukung proses belajar anak.

E. Keaslian Penelitian

Untuk mencegah plagiasi maupun pengulangan penelitian dengan bahasan masalah serupa, penulis dalam diskusi ini akan mengkaji hubungan antara penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian pertama yang dilaksanakan oleh Wijaya dkk. (2022) berjudul “Hubungan antara *Grit* dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa Kelas XII SMA Negeri” memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas XII di salah satu SMA Negeri di Kota Kediri, yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling* dengan sampel sebanyak 80 siswa. Analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* serta tambahan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *grit* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XII, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (r) = 0,593, yang menunjukkan kekuatan hubungan sedang. Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti, berupa kesamaan meneliti hubungan antara *grit* (variabel X) dengan *self-regulated learning* (variabel Y). Kemudian persamaan yang kedua terdapat pada teknik pengambilan sampel yakni menggunakan *cluster random sampling*. Namun, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya yang pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Perbedaan yang kedua adalah subjek dan lokasi penelitian. Penelitian Wijaya dkk. mengambil sampel dari siswa kelas XII di salah satu SMA Negeri di Kota Kediri, sementara penelitian peneliti berfokus pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Bata dan Huwae (2023) dengan judul “*Grit dan Self-Regulated Learning* pada Mahasiswa Tahun Pertama”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

desain korelasional. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *insidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *grit* dan *self-regulated learning*, dengan nilai korelasi $r = 0,912$ dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Selain itu, penelitian ini menjumpai jika *grit* memberikan kontribusi sebesar 83,1% terhadap *self-regulated learning*. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilangsungkan peneliti. Keduanya menggunakan *grit* sebagai variabel independen (X) dan *self-regulated learning* sebagai variabel dependen (Y). Namun, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya yang pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Perbedaan kedua terletak pada subjek dan lokasi penelitian, di mana penelitian Bata dan Huwae meneliti mahasiswa tahun pertama, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada siswa SMA Negeri 16 Semarang. Perbedaan ketiga pada teknik pengambilan sampel, di mana penelitian Bata dan Huwae memanfaatkan teknik *insidental sampling*, sedangkan peneliti menerapkan *cluster random sampling*.

Penelitian lain dilangsungkan Kullit (2024) dengan judul “Hubungan *Grit* dengan *Self-Regulated Learning* pada Guru SDS Muhammadiyah 03 Medan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional. Analisis data dilakukan menggunakan uji *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara *grit* dan *self-regulated learning*, dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Nilai korelasi sebesar 0,462 menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat kekuatan sedang antara kedua variabel. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilangsungkan peneliti. Keduanya menggunakan *grit* sebagai variabel independen (X) serta *self-regulated learning* sebagai variabel dependen (Y). Namun, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya yang pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional,

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Perbedaan yang kedua terletak pada subjek dan lokasi penelitian, di mana penelitian Kullit meneliti guru di SDS Muhammadiyah 03 Medan, sementara penelitian peneliti berfokus pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

Wulandari (2018) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Iklim Kelas dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan”. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif berdesain korelasional. Subjek penelitian terdiri dari 60 siswa yang pemilihannya melalui teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim kelas dan *self-regulated learning*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan iklim kelas sebagai variabel independen (X) dan *self-regulated learning* sebagai variabel dependen (Y). Namun, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya yang pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Perbedaan kedua terletak pada subjek dan lokasi penelitian, di mana penelitian Wulandari meneliti siswa SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada siswa SMA Negeri 16 Semarang. Perbedaan ketiga adalah teknik pengambilan sampel, di mana penelitian Wulandari menggunakan *simple random sampling*, sedangkan peneliti menerapkan *cluster random sampling*.

Penelitian yang dilangsungkan Nesia (2023) berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Iklim Kelas dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMA” menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain korelasional. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI di SMA Perintis 1 Bandar Lampung sebagai populasi, dengan subjek sebanyak 100 siswa yang pemilihannya menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *self-regulated*

learning, dengan kontribusi efektif sejumlah 10,2%. Selain itu, iklim kelas juga berhubungan positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning*, bersamaan sumbangan efektif sebesar 29,7%. Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilangsungkan peneliti. Pertama, keduanya berkesamaan menggunakan *self-regulated learning* sebagai variabel dependen (Y) serta menggunakan iklim kelas sebagai salah satu variabel independen (X2). Namun, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya yang pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Perbedaan kedua terletak pada variabel independen (X1), di mana penelitian Nesia menggunakan efikasi diri, sedangkan penelitian peneliti menggunakan *grit*. Perbedaan ketiga adalah lokasi penelitian, di mana penelitian Nesia dilakukan di SMA Perintis 1 Bandar Lampung, sementara penelitian peneliti berfokus pada SMA Negeri 16 Semarang. Perbedaan keempat pada teknik pengambilan sampel, di mana penelitian Nesia memanfaatkan *total sampling*, sedangkan penelitian peneliti menerapkan *cluster random sampling*.

Pada penelitian yang dilangsungkan Rusman dan Nasution (2022) dengan judul “Hubungan antara *Self-Efficacy* dan Iklim Kelas dengan *Self-Regulated Learning* Siswa SMK Negeri 2 Medan” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* sebesar 13,3% ($r = 0,133$) dengan tingkat signifikansi 0,002. Selain itu, terdapat hubungan antara iklim kelas dan *self-regulated learning* sebesar 30,1% ($r = 0,301$) dengan tingkat signifikansi 0,000. Secara keseluruhan, variabel *self-efficacy* dan iklim kelas berkontribusi sebesar 38,1% ($r = 0,381$) terhadap *self-regulated learning*, dengan tingkat signifikansi 0,000. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilangsungkan peneliti yakni menggunakan *self-regulated learning* sebagai variabel dependen (Y) serta

memasukkan iklim kelas sebagai variabel independen (X2). Namun, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya yang pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Perbedaan kedua terletak pada variabel independen (X1), di mana penelitian Rusman dan Nasution menggunakan *self-efficacy*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan *grit*. Perbedaan ketiga pada subjek penelitian, di mana penelitian Rusman dan Nasution berfokus pada siswa SMK Negeri 2 Medan, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

Perbedaan pertama terletak pada desain penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sedangkan penelitian yang dilangsungkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Kemudian perbedaan yang kedua terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian pertama, kedua, dan ketiga menggunakan variabel *grit* dan *self-regulated learning*, penelitian keempat menggunakan variabel iklim kelas dan *self-regulated learning*, sedangkan penelitian kelima mengkaji efikasi diri, iklim kelas, dan *self-regulated learning*. Dari hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang menggabungkan ketiga variabel, yakni *grit*, iklim kelas, serta *self-regulated learning* dalam satu studi. Selain perbedaan pada desain penelitian dan variabel, selanjutnya terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada siswa SMA Negeri 16 Semarang, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada berbagai kelompok, seperti siswa kelas XII SMA Negeri "X" di Kota Kediri, mahasiswa tahun pertama, guru SDS Muhammadiyah 03 Medan, siswa SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan, siswa SMA Perintis 1 Bandar Lampung, dan siswa SMK Negeri 2 Medan. Selanjutnya, perbedaan juga terlihat dalam teknik pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sementara itu, penelitian sebelumnya menggunakan berbagai

teknik, seperti *insidental sampling* pada penelitian kedua, *simple random sampling* pada penelitian keempat, dan *total sampling* pada penelitian keenam. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, mampu dibuat simpulan bahwa penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Grit* dan Iklim Kelas terhadap *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMA Negeri 16 Semarang”** merupakan penelitian yang orisinal dan memiliki kontribusi tersendiri dalam bidang kajian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self-Regulated Learning*

1. Definisi *Self-Regulated Learning*

Permatasari dkk., (2024: 43) menjabarkan jika *self-regulated learning* merupakan kemampuan yang dimiliki seorang siswa guna mengendalikan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. *Self-regulated learning* yakni proses perubahan dalam diri siswa dalam menjalankan aktivitas belajar yang didasari oleh niat, motivasi, dan keterampilan khusus dengan tujuan menguasai kompetensi khusus agar mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai tantangan dalam pembelajaran (Pratama, 2017: 102).

Putra (2019: 51) juga menyampaikan pendapatnya, bahwa *self-regulated learning* yakni metode pembelajaran di mana siswa memiliki kendali penuh dalam merencanakan, mengorganisasi, mengevaluasi, dan menetapkan target yang ingin dicapai. Arum dan Konradus (2022: 3) menjabarkan *self-regulated learning* yakni sistematis aktif serta konstruktif di mana siswa secara mandiri mengatur pembelajaran dengan memanfaatkan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Pendapat lain juga disampaikan oleh Mirawati dan Musslifah (2023: 221) bahwa *Self-regulated learning* yakni konsep yang menjelaskan bagaimana siswa secara mandiri dalam pengelolaan, pengontrolan, serta pengarahan dirinya dalam proses belajar. *Self-regulated learning* merupakan proses di mana siswa secara berurutan mengaktifkan kognisi, perilaku, dan perasaan, serta mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan belajar (Umairah & Dabi, 2023: 167).

Self-regulated learning merujuk pada proses di mana siswa secara aktif mengelola dan meningkatkan kemampuan kognitif, perilaku, dan emosionalnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zimmerman, 1989:

329). Pengaturan diri ini mencakup berbagai aktivitas, seperti fokus pada proses pembelajaran yang meliputi mengatur, menandai, dan menghafal informasi yang diterima agar lebih mudah diingat, kemudian menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta memanfaatkan sumber informasi dengan efektif, mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan diri dan memperkirakan hasil yang dapat dicapai, serta merasakan kepuasan dan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan.

Self-regulated learning mampu membuat siswa menjadi paham akan relasi fungsional antara pola pikir serta tindakan yang dilakukan. Selain itu, *self-regulated learning* pula dapat mengalihkan cara pandang siswa terkait pembelajaran sebagai suatu keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis serta merancang strategi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, serta membuat rancangan terkait bagaimana proses belajar yang akan dilaksanakan (Ghimby, 2022: 2093).

Dalam kerangka teori kognitif sosial, siswa yang dikategorikan sebagai pembelajar mandiri (*self-regulated learner*) adalah siswa yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengelolaan metakognitif, motivasi, dan perilaku secara sadar. Siswa tersebut berusaha untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan serta keahlian yang diinginkannya secara mandiri tanpa tekanan atau paksaan atas individu lain termasuk orang tua dan guru (Juniar, 2024).

Berlandaskan berbagai definisi tersebut, istilah *self-regulated learning* mampu didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar. Siswa dengan *self-regulated learning* akan secara mandiri mengaktifkan dan memantau pikiran, perasaan, serta perilakunya guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

2. Aspek-Aspek *Self-Regulated Learning*

Zimmerman (1989: 329) mengemukakan aspek dari *self-regulated learning*, di antaranya yakni:

a. Metakognisi

Metakognisi ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merencanakan, mengorganisasi, memberi intruksi pada diri, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajar (Zimmerman, 1989: 329). Lebih lanjut, Kristanto dan Pradana (2022: 521) menjelaskan bahwa kemampuan ini mencakup pemahaman tentang cara belajar yang efektif serta kesadaran terhadap hal-hal yang sudah atau belum dikuasai. Kemampuan ini tersusun atas tiga tahapan utama, berupa perencanaan, yang meliputi penentuan materi yang harus dipelajari, pendekatan yang diterapkan serta pemilihan waktu belajar yang sesuai. Kedua yakni pemantauan, yang berfokus pada pengawasan terhadap proses belajar yang sedang berlangsung. Dan yang terakhir adalah evaluasi, yang melibatkan peninjauan kembali terhadap rencana, pelaksanaan, dan hasil dari pembelajaran tersebut.

b. Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai respons terhadap kebutuhan dasar individu untuk mengendalikan diri dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki. Sebagai pendorong (*drive*), motivasi berperan dalam mengarahkan individu untuk mengorganisir aktivitas belajar. Aspek motivasi terdiri dari beberapa komponen. Yang pertama yaitu komponen harapan, berkaitan dengan keyakinan siswa tentang kapasitas siswa tersebut dalam menyelesaikan suatu tugas. Komponen kedua adalah nilai, yang mencakup maksud, keyakinan terhadap krusialnya sebuah tugas, serta ketertarikan individu terhadapnya. Serta yang ketiga ialah komponen afeksi, yang mencakup reaksi emosional terhadap suatu tugas (Zimmerman, 1989: 329).

Kusumawati (2024: 244) menjelaskan motivasi siswa dapat berasal dari dua sumber utama, yaitu atas dalam diri individu (motivasi

intrinsik) serta dari faktor eksternal (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang terdorong untuk belajar tanpa adanya tekanan dari pihak lain, misalnya karena keinginan untuk memperoleh pengetahuan atau mengembangkan keterampilan tertentu. Dalam kondisi ini, individu secara mandiri mengambil inisiatif untuk belajar tanpa harus diperintah oleh orang lain. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh eksternal, seperti ajakan, permintaan, atau tekanan dari orang lain, yang kemudian mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas belajar.

c. Perilaku

Menurut Zimmerman (1989: 329) perilaku mencerminkan usaha seseorang pada pengaturan diri, penentuan pilihan, lalu pemanfaatan lingkungan untuk mendukung proses belajar. Komponen perilaku mencakup tindakan nyata yang muncul dalam interaksi individu dengan lingkungannya, dengan tujuan mendukung pencapaian dalam aktivitas belajar. Santika dan Sawitri (2016: 47) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* cenderung menunjukkan perilaku belajar yang proaktif. Siswa membuat perencanaan yang sistematis untuk menentukan strategi yang diperlukan dalam setiap tahapan aktivitas yang akan dilakukan. Dengan menerapkan strategi semacam pengalokasian waktu secara efektif dalam belajar, dapat mendukung pencapaian maksud akademik siswa. Selain itu, pola waktu yang terstruktur membantu siswa memiliki jadwal belajar yang lebih terorganisir, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Hefferon & Boniwell (2011: 299-232) bahwa terdapat empat aspek dari *self-regulated learning* di antaranya yaitu:

a. Standar (*Standars*)

Standar ini dapat merujuk pada kemampuan pribadi serta faktor eksternal yang mendukung pencapaian keseimbangan (Hefferon &

Boniwell, 2011: 299-232). Dinata dkk., (2016: 141) menyampaikan untuk mempertahankan *self-regulated learning*, setiap siswa harus memiliki standar yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Jika standar yang diterapkan bersifat ambigu, tidak konsisten, atau bertentangan dengan individu, maka individu tersebut akan kesulitan dalam mengelola diri secara efektif.

b. Pengawasan (*Monitoring*)

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, individu harus mampu mengawasi dan mengendalikan perilakunya (Hefferon & Boniwell, 2011: 299-232). Dengan adanya pengawasan ini, individu dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar, seperti mengelola jadwal belajar, membuat ketetapan tujuan pembelajaran, serta pencarian informasi yang diperlukan secara mandiri (Dinata dkk., 2016: 140).

c. Kekuatan (*Strenght/Willpower*)

Sumber daya yang terbatas, seperti energi dibutuhkan untuk mempertahankan *self-regulated learning*. Namun, agar dapat bertahan dalam jangka panjang, diperlukan adanya sumber daya yang lebih kuat. Hal ini karena kemampuan *self-regulated learning* sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang cukup (Hefferon & Boniwell, 2011: 299-232). Sumber daya ini terdiri dari sumber daya internal dan eksternal. Sumber daya internal mencakup keadaan fisik, keinginan, bakat, minat, motivasi, kemampuan kognitif, serta kepribadian. Sementara itu, sumber daya eksternal meliputi lingkungan, aspek sosial budaya, serta faktor instrumental yang tersusun atas kurikulum, program pembelajaran, serta sarana serta prasarana (Dewi dkk., 2020: 217).

d. Motivasi (*Motivation*)

Meskipun standar telah diterapkan dengan jelas, pengawasan telah dilakukan secara efektif, serta sumber daya telah terpenuhi, individu tetap dapat mengalami kesulitan dalam mengatur dirinya jika tidak memiliki motivasi untuk mencapai tujuan (Hefferon & Boniwell, 2011: 299-232). Motivasi berperan dalam memengaruhi pembelajaran

serta perilaku setiap siswa. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengarahkan perilakunya menuju tujuan yang diinginkan, meningkatkan upaya dan energi, serta menumbuhkan semangat dan ketekunan dalam belajar (Prasetyo & Laili, 2023: 7).

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek-aspek yang dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ialah aspek yang dijabarkan oleh Zimmerman (1989: 329), karena teori ini dapat mewakili elemen yang akan digunakan untuk menunjukkan *self-regulated learning* siswa SMA Negeri 16 Semarang, yang tersusun atas aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku.

3. Faktor yang Memengaruhi *Self-Regulated Learning*

Dari perspektif sosial-kognitif, Zimmerman (1989: 332) menguraikan berbagai faktor yang memengaruhi *self-regulated learning*. Faktor tersebut di antaranya:

a. Faktor Pribadi (*Person*)

Setiap siswa memiliki persepsi *self-efficacy*nya masing-masing tergantung pada empat hal yang memengaruhi pribadi seseorang di antara lain yakni pengetahuan siswa, proses metakognitif, tujuan, serta afeksi. Dalam *self-regulated learning*, pengetahuan harus memiliki kualitas yang meliputi pengetahuan prosedural serta pengetahuan bersyarat (*conditional knowledge*).

Pengetahuan prosedural berfokus pada cara atau langkah-langkah menggunakan strategi tertentu dalam proses belajar. Ini mencakup pemahaman mengenai bagaimana suatu strategi diterapkan, misalnya, bagaimana cara melakukan pencatatan yang efektif, atau bagaimana menerapkan teknik membaca seperti *scanning* dan *skimming* untuk mempermudah pemahaman.

Pengetahuan yang kedua yakni bersyarat (*conditional knowledge*). Pengetahuan ini berkaitan dengan konteks penggunaannya, yaitu memahami kapan dan mengapa suatu strategi tertentu lebih efektif untuk digunakan. Ini mencakup kemampuan untuk menilai situasi

belajar serta pemilihan strategi yang paling sesuai. Misalnya, seorang siswa akan menggunakan teknik pemetaan konsep (*concept mapping*) ketika mempelajari topik yang kompleks dan berhubungan satu sama lain, atau memilih latihan soal ketika ingin meningkatkan keterampilan tertentu dalam menyelesaikan masalah.

b. Faktor Perilaku (*Behavior*).

Tiga cara merespons dalam analisis *self-regulated learning* mencakup observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), serta reaksi diri (*self-reaction*). Meskipun ketiga komponen ini diasumsikan dipengaruhi oleh berbagai proses internal pribadi (*self*), pengaruh dari faktor eksternal juga memainkan peran. Masing-masing komponen ini melibatkan perilaku yang dijadikan pengamatan, dikembangkan, dan saling memengaruhi.

c. Faktor Lingkungan (*Environment*).

Setiap siswa diharapkan mampu memahami pengaruh lingkungan selama proses pembelajaran serta mengerti cara mengoptimalkannya lewat berbagai strategi. Siswa yang menerapkan *self-regulated learning* cenderung menggunakan strategi guna pengaturan lingkungan belajar, seperti menciptakan ruang belajar yang kondusif, mencari dukungan sosial dari guru, dan mengakses informasi yang relevan untuk mendukung pembelajaran mereka.

Pendapat lain disampaikan oleh Stone dkk. (2013: 135-138), bahwa berbagai faktor yang menjadi pengaruh *self-regulated learning* antara lain:

a. Keyakinan diri (*self efficacy*)

Keyakinan diri ini merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan suatu keterampilan pada tingkat tertentu. Afra dkk. 2022: 89 menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih gigih dan berupaya lebih keras dalam menyelesaikan tugas akademik, bahkan saat menghadapi kesulitan. Selain itu, siswa juga lebih efektif dalam mengawasi diri sendiri serta menerapkan strategi belajar yang tepat.

b. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah faktor pendorong yang menjadi pengarah seseorang guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan, dengan disertai harapan terhadap hasil tindakannya serta keyakinan diri dalam melaksanakannya. Prasetyo dan Laili (2023: 8) menjelaskan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki *self-regulted learning* lebih baik. Hal ini disebabkan motivasi belajar yang mendorong setiap siswa untuk merancang strategi belajar, penetapan maksud pembelajaran, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai.

c. Tujuan (*goal*)

Tujuan dapat didefinisikan sebagai standar yang digunakan individu untuk memantau kemajuan dalam proses belajar. Oktaffiana dan Sulaeman (2023: 140) menjelaskan bahwa individu yang mampu merumuskan tujuan secara jelas serta memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya, cenderung mampu merancang strategi belajar yang tepat dan efektif sesuai dengan kapasitas diri.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi *self-regulated learning* adalah faktor pribadi, faktor perilaku, faktor lingkungan, keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi, dan tujuan.

4. *Self-Regulated Learning* dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an, semangat untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan sangat dianjurkan bagi umat manusia, baik secara tersirat maupun tersurat. Allah berjanji akan mengangkat derajat seseorang yang beriman serta berilmu, menjadikannya lebih mulia dan lebih tinggi (QS. Al-Mujadalah: 11). Selain itu, penekanan Al-Qur'an terhadap model pembelajaran mandiri (*learner-centered*) juga dapat ditemukan dalam potongan ayat QS. Ar-Ra'du Ayat 11, sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengandung makna bahwa perubahan nasib suatu kaum bergantung pada perubahan dalam diri kaum tersebut. Jika kaum tersebut mengubah kondisi batin, dari bersyukur menjadi kufur, dari taat menjadi durhaka, atau dari beriman menjadi menyekutukan Allah, maka Allah pun akan mengubah keadaan kaum tersebut. Nikmat bisa berubah menjadi musibah, petunjuk menjadi kesesatan, dan kebahagiaan menjadi penderitaan. Hal ini merupakan ketetapan pasti yang saling kait mengait (Shihab, 2005: 568).

Selain itu, Allah juga berfirman dalam surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surat Al-Hasyr ayat 18 mengandung perintah bagi orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan melakukan muhasabah atau introspeksi diri. Ayat tersebut juga menekankan pentingnya setiap individu untuk memperhatikan amal perbuatannya dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Ayat ini juga mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang kita kerjakan, sehingga kita harus selalu berhati-hati dalam setiap tindakan (Shihab, 2017: 129-130).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana seorang muslim untuk memiliki tujuan yang jelas dan melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukannya serta apa yang akan dilakukannya guna mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, Allah tidak akan mengubah kondisi individu atas

tidak tahu menjadi tahu, atau dari tidak memahami menjadi memahami, kecuali jika orang tersebut yang berusaha. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya selain memiliki tujuan, juga dapat mengatur cara belajar atau langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

B. *Grit*

1. Definisi *Grit*

Grit pertama kali diperkenalkan oleh Duckworth setelah melakukan serangkaian penelitian terhadap partisipan dengan beragam latar belakang, usia, profesi, kepribadian, dan *Intelligence Quotient* (IQ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan, bakat bukanlah faktor utama, melainkan diperlukan penerapan yang konsisten dan berfokus secara berkelanjutan (Margaret & Suparman, 2024: 1478). Duckworth dkk. (2007: 1087) menjelaskan bahwa *grit* merupakan kombinasi antara ketahanan dan semangat yang mendorong individu untuk tetap berusaha mencapai tujuan yang menantang, meskipun memerlukan waktu dan proses yang panjang.

Secara umum, *grit* yakni kegigihan dan ketekunan individu dalam menjalankan suatu hal (Kurniawati & Astrella, 2023). *Grit* mencerminkan kemampuan untuk tetap konsisten dan gigih dalam menghadapi berbagai rintangan demi mencapai keberhasilan jangka panjang. Pendapat lain disampaikan oleh Puspita dan Kusumaputri (2021: 178) bahwa *grit* yakni semangat serta kegigihan yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan usaha dan minat dalam mencapai jangka panjang. Menurut Farina dan Mulyana (2023: 605) *grit* merupakan ketekunan dan semangat yang dimiliki oleh individu untuk mempertahankan minat serta kemampuan yang dimiliki pada bidang tertentu dalam jangka waktu yang lama.

Dalam literatur lain menurut Mawati dan Primanita (2024: 222) *grit* adalah kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mengatasi hambatan dan tantangan, sekaligus menjadi salah satu cara menentukan sejauh mana individu mampu bertahan dan memberikan upaya dalam menjalani berbagai kesulitan hidup. Selain itu, *grit* memiliki

arti upaya yang berkelanjutan dan pantang menyerah dalam mengatasi rintangan untuk mencapai tujuan jangka panjang (Erawan & Hastuti, 2023: 1144). Margaret dan Suparman, 2024: 1478 mendefinisikan *grit* sebagai kegigihan dan keinginan yang kokoh dalam pencapaian tujuan jangka panjang, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan hidup.

Duckworth dkk. (2007: 1089) menjelaskan bahwa *grit* sering kali tumpang tindih dengan aspek kesuksesan yang berkaitan dengan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Namun, *grit* lebih menekankan dalam hal stamina jangka panjang dibandingkan dengan intensitas usaha dalam jangka pendek. Eskreis-Winkler (2014) menambahkan bahwa *grit* mencerminkan ketahanan yang luar biasa dalam mengejar minat tertentu serta konsistensi dalam upaya yang dilakukan. *Grit* tidak sekadar tentang bekerja keras terhadap suatu hal, tetapi lebih kepada ketekunan dalam mengejar tujuan yang lebih besar pada rentang waktu yang lebih lama.

Dari berbagai definisi yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan jika *grit* adalah semangat dan kegigihan yang dimiliki individu dalam menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Seseorang dengan tingkat *grit* yang tinggi mampu mempertahankan fokus dan komitmen terhadap tujuan awal, bahkan saat menghadapi berbagai kesulitan dan kegagalan. Selain itu, individu tersebut juga cenderung mengutamakan kualitas pencapaian dan keberhasilan yang bermakna dalam usahanya.

2. Aspek-Aspek *Grit*

Menurut Duckworth dkk. (2007: 1090), *grit* tersusun atas dua aspek, berupa:

a. Konsistensi minat (*consistency of interest*)

Individu yang memiliki konsistensi minat yang tinggi cenderung bertahan dengan minat yang sama dalam jangka waktu panjang. Seseorang dengan tingkat konsistensi minat yang tinggi cenderung tetap berpegang pada tujuan yang telah ditetapkan, sulit terpengaruh oleh

gangguan, dan mampu mempertahankan fokus serta minat dalam jangka waktu yang panjang (Duckworth dkk., 2007: 1090).

Minat tidak dipengaruhi oleh dimensi waktu jangka pendek, sehingga individu akan terus menekuni pekerjaannya sebab didorong oleh minat yang dimilikinya (Andrian & Ilfiandra, 2020: 199). Hal ini dapat terjadi karena terdapat kebermaknaan serta semangat individu dalam memperoleh capaian jangka panjang pada bidang yang diminatinya. Dalam konteks pendidikan, aspek ini menciptakan siswa dengan minat belajar yang tinggi tetap menikmati materi yang disampaikan oleh guru serta komitmen untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah hingga selesai (Muhibbin & Wulandari, 2021: 113).

b. Kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*)

Kegigihan dalam berusaha mengacu pada ketahanan dan kurangnya rasa takut pada diri individu dalam menghadapi tantangan atau rintangan, guna mencapai tujuan jangka panjang dengan terus bekerja keras dan sungguh-sungguh (Daud dkk., 2024: 235). Duckworth dkk. (2007: 1090) menjelaskan bahwa kegigihan yang tinggi mencerminkan kemampuan seseorang untuk menuntaskan tugas atau pekerjaan yang sedang dilakukan. Seseorang dengan kegigihan tidak takut menghadapi hambatan dan tantangan, menunjukkan sifat rajin, bekerja keras, dan berkomitmen pada pencapaian tujuan jangka panjang.

Dalam ranah pendidikan, kegigihan dapat menciptakan siswa untuk mampu bangkit kembali meskipun memperoleh nilai yang kurang memuaskan. Kegigihan dalam usaha (*perseverance of effort*) mendorong untuk terus belajar meskipun mengalami kegagalan berulang kali. Oleh karena itu, siswa dengan *grit* yang tinggi cenderung memiliki prestasi yang baik pula (Muhibbin & Wulandari, 2021: 113).

Stoltz (2014: 142-145) mengidentifikasi 4 aspek lain dari *grit* yang terdiri dari:

a. *Growth*

Kecenderungan untuk mencari serta mempertimbangkan ide baru, alternatif tambahan, metode yang beragam, dan sudut pandang yang berbeda (Stoltz, 2014: 142-145). Aspek ini membuat seseorang tetap bersemangat untuk terus berkembang, meskipun menghadapi situasi yang sulit (Srihastuti & Wulandari, 2021: 159).

b. *Resilience*

Kemampuan individu dalam menanggapi tantangan secara positif serta mengelola setiap kesulitan yang dihadapi secara optimal (Stoltz, 2014: 142-145). Individu yang memiliki kemampuan ini akan menemukan cara untuk mengubah situasi yang penuh tekanan menjadi peluang untuk pengembangan diri (Utami, 2017: 55). Kemampuan ini akan sangat berguna karena menurut Fakhria dan Setiowati (2017: 39) ketika individu merasa gagal, individu tersebut cenderung terus berusaha mencapai kesuksesan dan meraih prestasi.

c. *Instinct*

Kemampuan individu untuk mencapai tujuan yang tepat dengan cara terbaik dan cerdas sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Naluri yang kuat membantu individu dalam keefektifan serta keefisienan pengambilan keputusan (Stoltz, 2014: 142-145).

d. *Tenacity*

Kemampuan individu untuk bertahan dan berkomitmen, serta mengejar apa yang diinginkan dalam hidup tanpa henti (Stoltz, 2014: 142-145). Ketekunan membuat individu tetap berusaha dan tidak mudah menyerah hingga target yang diinginkan tercapai (Hardiyanti dkk., 2023: 119).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait aspek *grit*, peneliti mengacu pada aspek-aspek menurut Duckworth dkk. (2007: 1090) yang terdiri dari konsistensi

minat (*consistency of interest*) dan kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*).

3. *Grit* dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, para ulama telah mengajarkan bahwa ketekunan adalah kualitas penting bagi seseorang yang sedang menempuh jalan menuju keselamatan spiritual. Sebagaimana karakter seseorang membentuk kualitas keimanan, demikian pula iman membentuk karakter. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan nilai-nilai ketekunan yang sejalan dengan konsep *grit* yang ada dalam pemikiran modern. Terdapat sebuah ungkapan Arab yang sangat terkenal, "Man Jadda Wa Jada," yang memiliki arti bahwa siapa pun yang berusaha dengan tekun pasti akan meraih kesuksesan. Allah juga telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini memberikan motivasi dan harapan bagi individu yang beriman, khususnya individu yang telah berhijrah dan berjihad. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, setiap individu dianjurkan untuk tetap menggantungkan harapan pada rahmat Allah. Penyebutan sifat Allah sebagai Maha Pengampun dan Maha Penyayang menegaskan bahwa kasih sayang dan ampunan-Nya selalu terbuka bagi hamba-hamba yang berjuang di jalan-Nya. Ayat ini pula menunjukkan bahwa rahmat Allah sepenuhnya merupakan hak prerogatif-Nya. Pemberian rahmat-Nya bukanlah sekadar balasan atas amal baik manusia, sebab jika demikian, tentu orang-orang kafir tidak akan mendapatkannya. Sebaliknya, orang-orang beriman dan

bertakwa pasti akan masuk surga. Namun, Rasulullah SAW sendiri membuat penegasan jika beliau tidak masuk surga karena amalnya, melainkan semata-mata karena rahmat Allah yang diberikan kepadanya (Shihab, 2002: 465-466).

Islam juga menekankan pentingnya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi rintangan di jalan menuju cita-cita. Dalam Surat Ali 'Imran: 200, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.

Dalam tafsir Al Misbah, ayat ini mengandung empat perintah bagi orang beriman yaitu bersabar dalam menghadapi cobaan, menguatkan kesabaran dalam menghadapi musuh, bersiap siaga terhadap segala kemungkinan serangan, dan bertakwa kepada Allah bersamaan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Seseorang yang memiliki kesabaran akan mampu menahan diri, dan untuk itu dibutuhkan keteguhan hati. Oleh karena itu, ayat di atas tidak hanya memerintahkan untuk bersabar, tetapi juga mengajarkan *shabiru*, yaitu bersabar dalam menghadapi kesabaran orang lain. Dalam menjalani kehidupan dan berjuang di jalan Allah, seorang Muslim akan menghadapi pihak lain yang juga memiliki nilai-nilai perjuangan serta kesabaran. Dalam situasi seperti ini, kesabaran diuji dengan kesabaran, dan siapa yang mampu bertahan lebih lama serta memiliki keteguhan yang lebih kuat, dialah yang akan meraih kemenangan (Shihab, 2009: 322-324).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana seorang muslim dalam proses mengejar tujuan, seharusnya diikuti dengan semangat, ketekunan, dan kesabaran. Selain itu, ketahanan dalam menghadapi ujian, serta komitmen terhadap tujuan besar juga harus dijaga. Ayat-ayat tersebut juga mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditetapkan atas usaha, melainkan pula oleh ketekunan dan keyakinan pada pertolongan Allah.

C. Iklim Kelas

1. Definisi Iklim Kelas

Istilah "iklim" dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *climate*. Namun, terdapat beberapa istilah lain yang sering digunakan secara bergantian dengan kata *climate*, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, serta *environment*. Dalam konteks "iklim kelas", istilah ini juga memiliki beberapa padangan lain, seperti *learning environment*, *group climate*, dan *classroom environment*. Ames (1992) menyampaikan bahwa iklim kelas adalah suasana psikososial yang terbentuk melalui interaksi antara guru dan siswa saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Iklim kelas berhubungan dengan bagaimana interaksi antar individu dan lingkungan sosial tertentu berkontribusi dalam membentuk perilaku manusia. Di dalam kelas, peran guru memiliki pengaruh besar terhadap siswa dalam mengamati jalannya aktivitas pembelajaran, baik dalam hal nilai maupun perilaku, serta dalam memahami keyakinan yang dimiliki oleh guru dan siswa (Adi, 2016: 69).

Menurut Rahmi dan Salim (2017: 79) iklim kelas merupakan kualitas lingkungan yang dirasakan oleh individu, yang terbentuk melalui interaksi berbagai unsur, meliputi aspek fisik, materi pembelajaran, pengelolaan operasional, serta dinamika sosial di dalam kelas. Iklim kelas memiliki peran krusial dalam menentukan keberlangsungan proses pembelajaran serta memengaruhi perilaku di dalam kelas. Suasana kelas yang positif dapat membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan semangat serta motivasi siswa dalam belajar, dan berakhir pada pencapaian hasil belajar (Juniardi & Rizqa, 2024: 468).

Ningsih dkk. (2021: 36) menjelaskan bahwa iklim kelas sering diartikan sebagai suasana belajar, atmosfer, atau lingkungan interaksi serta hubungan timbal balik di dalam kelas. Pendapat lain juga disampaikan oleh Kurniawan (2017: 7), iklim kelas merupakan suasana belajar yang terbentuk melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas, yang turut memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Keadaan ini ditandai

oleh pola komunikasi antara guru dan siswa, hubungan timbal balik siswa dengan guru, serta interaksi antarsesama siswa (Ummah, 2019: 35). Menurut Puspitasari (2012: 64), iklim kelas meliputi seluruh kondisi yang terbentuk dari interaksi antara pendidik dan peserta didik, maupun hubungan sosial yang terjalin di antara sesama peserta didik, yang membentuk karakteristik unik kelas dan berdampak pada proses pembelajaran.

Sari dan Sari (2023: 1041) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor dari guru, siswa, fasilitas pendukung, serta suasana interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Suasana kelas yang positif dapat memengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran serta meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar, yang pada akhirnya berimbas dalam hasil belajar (Juniardi & Rizqa, 2024: 468).

Berlandaskan definisi ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim kelas adalah suasana proses belajar di dalam kelas yang terbentuk dari hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, serta pengaruh atas beberapa faktor seperti aspek fisik, materi, organisasi operasional, dan sosial. Iklim kelas ini memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

2. Aspek-aspek Iklim Kelas

Hadiyanto (2016: 4-6) menjelaskan empat aspek dari iklim kelas di antaranya yaitu:

a. Hubungan

Aspek ini berfokus pada interaksi antar siswa serta interaksi antara guru dan siswa. Hal ini mencakup partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dukungan yang diberikan antar sesama siswa, serta kebebasan untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian,

kepribadian siswa serta kemampuan untuk bekerja sama dapat terbentuk. Hal ini bisa dilihat ketika siswa terlibat dalam diskusi di kelas (Hadiyanto, 2016: 4-6). Juniardi dan Rizqa (2024: 469) menjelaskan bahwa dalam lingkungan pembelajaran yang positif, siswa akan memasuki kelas dengan perasaan senang dan merasa bahwa orang-orang peduli dan memperhatikan. Selain itu, siswa juga merasa yakin bahwa pengalaman di kelas akan bermakna. Sebaliknya, dalam suasana kelas yang kurang mendukung, siswa merasa cemas dan ragu untuk mendapatkan pengalaman yang bermanfaat.

b. Pertumbuhan atau perkembangan pribadi

Aspek ini berperan dalam mengembangkan kepribadian siswa serta memberikan dorongan motivasi. Beberapa hal yang diukur dalam aspek ini adalah pertumbuhan atau perkembangan pribadi yang meliputi pengumpulan tugas individu dan kelompok, perhatian terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa, serta kecepatan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Hadiyanto, 2016: 4-6). Dalam mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa, peran guru tidak hanya terbatas pada pemberian tugas dan pemantauan pemahaman materi, tetapi juga dalam membangun hubungan positif dengan siswa. Usaha yang dapat dilakukan guru di antaranya dengan meningkatkan kepekaan guru terhadap kebutuhan dan kecemasan siswa, berkomunikasi serta mendengarkan dengan baik, mengekspresikan perasaan kepada siswa, serta tetap berfokus pada tugas akademik sambil memberikan waktu istirahat yang cukup (Wahid dkk., 2017: 183).

c. Perubahan dan perbaikan sistem

Aspek perubahan dan perbaikan sistem dalam iklim kelas berkaitan dengan bagaimana aturan, struktur, serta kebijakan dalam kelas dikelola dan dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (Hadiyanto, 2016: 4-6). Karena dalam hal ini, ruang kelas merupakan laboratorium eksperimen bagi siswa, tempat siswa menghabiskan bertahun-tahun selama masa sekolah, peran manajemen

kelas dan disiplin menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam membentuk pengalaman belajar dan keberhasilan siswa (Sari & Sari, 2023: 1042).

d. Lingkungan fisik

Aspek ini membahas sejauh mana suasana kelas berjalan dengan baik dan mendukung. Dimensi ini mencakup sarana serta prasarana yang ada di dalam kelas yang menjadi dukungan kelancaran kegiatan belajar mengajar (Hadiyanto, 2016: 4-6). Selain itu, Juniardi dan Rizqa (2024: 473) menyampaikan bahwa penataan suasana fisik kelas terdiri dari adanya pengaturan ruang kelas serta penyusunan formasi duduk siswa, sehingga siswa mampu merasakan kebebasan dalam bergerak serta kenyamanan selama proses belajar.

Fathaigh (1997: 15) mengemukakan tujuh aspek pada pengukuran iklim kelas, berupa:

a. Afiliasi (*Affiliation*)

Aspek ini menggambarkan sejauh mana tingkat keintiman dalam hubungan antar individu. Hubungan yang terbentuk meliputi kenyamanan siswa dalam berinteraksi secara positif bersama sesama siswa (Fathaigh, 1997: 15). Selain itu, dimensi ini juga menekankan bahwa dukungan dari teman sebaya serta kegiatan belajar bersama dianggap penting oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini kemudian membentuk persepsi siswa bahwa berbagai aspek dalam iklim kelas merupakan bagian dari pengalaman belajar (Sari & Sari, 2023: 1043).

b. Dukungan dari guru (*teacher's support*)

Aspek ini menilai sejauh mana guru mendukung dan membantu siswa, serta menunjukkan perhatian dan keterlibatan emosional dalam interaksi dengan siswa (Fathaigh, 1997: 15). Guru dapat menunjukkan dukungan kepada siswa dengan menciptakan hubungan yang harmonis seperti menunjukkan kepedulian serta perhatian terhadap siswa, penghargaan atas setiap pendapat dan gagasan yang siswa sampaikan,

serta membagikan umpan balik yang membangun (Juniardi & Rizqa, 2024: 473).

c. Orientasi terhadap tugas (*task orientation*)

Aspek ini menekankan pentingnya penyelesaian aktivitas yang sudah direncanakan. Orientasi terhadap tugas mencakup bagaimana siswa serta guru bersamaan mempertahankan fokus pada tugas serta menghargai nilai sebuah pencapaian (Fathaigh, 1997: 15). Selain itu, aspek ini juga menekankan peran guru yang terampil dalam menjaga konsentrasi terhadap kegiatan dan tujuan pembelajaran, serta mampu membuat fasilitas diskusi di dalam kelas (Juniardi & Rizqa, 2024: 473).

d. Pencapaian tujuan pribadi (*personal goal attainment*)

Aspek ini berfokus pada keseluruhan aktivitas kelas serta mencakup kejelasan dan pengorganisasian tugas-tugas (Fathaigh, 1997: 15). Pada dasarnya, aspek ini mengukur efektivitas sistem administratif dalam suatu lingkungan kelas dan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi iklim kelas secara keseluruhan (Sari & Sari, 2023: 1043).

e. Pengorganisasian dan kejelasan (*organization and clarity*)

Aspek ini mencerminkan sejauh mana pengorganisasian dan kejelasan aturan dalam kelas. Fokus utamanya meliputi kesiapan tutor, perumusan tujuan pembelajaran, pengelolaan kelas, arah pembelajaran, serta urutan kegiatan belajar. Selain itu, aspek ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar secara signifikan, terutama karena program yang disusun dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa. (Fathaigh, 1997: 15).

Pada aspek ini, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terarah. Hal ini dapat diterapkan bersamaan dengan penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai dengan usia serta tingkat perkembangan siswa, serta perancangan dan strategi pembelajaran yang beragam dan menarik (Juniardi & Rizqa, 2024: 473).

f. Pengaruh yang diberikan siswa (*student influence*)

Aspek ini meliputi peran guru dalam berfokus pada siswa serta melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan kelas (Fathaigh, 1997: 15). Sari dan Sari (2023: 1043) menyampaikan bahwa pendidikan yang demokratis diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan dan memberikan dukungan positif bagi siswa, bukan menekan atau merendahkan kemampuan siswa. Dengan iklim yang demokratis, pembelajaran juga diharapkan menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan dan berkesan.

g. Keterlibatan (*involvement*)

Aspek ini mencerminkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar serta kepuasan terhadap kondisi kelas, yang mendorong partisipasi aktif. Aspek keterlibatan ini tercermin melalui partisipasi siswa dalam diskusi kelas, tingkat kenyamanan dan kesenangan, frekuensi pengajuan pertanyaan, serta tingkat kebosanan di dalam kelas. Selain itu, aspek ini menekankan pentingnya kontribusi aktif siswa pada sistematisasi pembelajaran serta upaya menciptakan iklim belajar yang terbuka dan partisipatif (Fathaigh, 1997: 15).

Pada aspek ini, guru berperan dalam menciptakan kondisi pembelajaran serta interaksi yang mendorong siswa untuk kreatif dan aktif, dengan memastikan suasana belajar yang kondusif serta menyenangkan. Hal ini memungkinkan materi yang disampaikan guru lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka lebih tertarik untuk mendalami pembelajaran (Sari & Sari, 2023: 1043).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek milik Hadiyanto (2016: 4-6) yang terdiri dari hubungan, pertumbuhan atau perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, dan lingkungan fisik, dikarenakan aspek-aspek tersebut menggambarkan variabel iklim kelas yang lebih mendalam dan sesuai dengan penelitian ini.

3. Iklim Kelas Menurut Pandangan Islam

Islam mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk tumbuhnya nilai-nilai positif, baik pada kehidupan keseharian maupun dalam konteks pembelajaran. Dalam hal ini, iklim kelas yang kondusif sangat berperan dalam penambahan kualitas pendidikan, baik untuk siswa maupun guru. Dalam pandangan Islam, iklim kelas yang baik dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai yang mendukung keberhasilan dalam belajar, seperti sikap saling menghargai, kerjasama, serta memperhatikan aspek spiritual yang mendalam.

Pentingnya menciptakan iklim kelas yang baik diajarkan dalam Al-Qur'an melalui prinsip saling menghormati dan berbuat baik. Salah satu ayat yang dapat dijadikan pedoman adalah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai penegasan terhadap prinsip dasar dalam membangun hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak lagi diawali dengan seruan khusus kepada orang-orang yang beriman, melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia secara umum. Ayat ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah Swt., tanpa membedakan asal-usul suku maupun kelompok. Tidak terdapat pula perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena seluruh manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dengan demikian, ayat ini mengarah pada kesimpulan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah bergantung pada tingkat ketakwaannya (Shihab, 2011: 260-261).

Ayat lain yang terkait yaitu terdapat pada QS. An Nahl ayat 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. An-Nahl ayat 90 merangkum prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang mencakup perintah dan larangan untuk membangun kehidupan yang harmonis. Allah memerintahkan manusia untuk bersikap adil dengan memberikan hak kepada yang berhak sesuai ketentuannya, serta berbuat ihsan, yakni melakukan kebaikan lebih dari sekadar kewajiban dengan penuh keikhlasan. Selain itu, Allah juga mengajarkan pentingnya berbagi dengan kerabat, yang mencerminkan kepedulian sosial dan mempererat hubungan kekeluargaan. Di sisi lain, Allah melarang perbuatan keji, seperti tindakan amoral dan perilaku yang merendahkan martabat, kemungkaran, berupa segala hal yang membuat perlawanan bersamaan nilai-nilai kebaikan, serta kezaliman, berupa sikap sewenang-wenang yang menindas orang lain. Ayat ini menegaskan bahwa perintah dan larangan tersebut bukan sekadar aturan, tetapi juga peringatan agar manusia senantiasa mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta masyarakat yang adil, damai, dan penuh kebaikan (Shihab, 2002: 323-325).

Ayat-ayat di atas mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan antar individu, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun di dalam kelas. Pada iklim kelas, nilai saling menghargai tersebut dapat terwujud melalui sikap toleransi antar siswa dan antara guru dengan siswa. Hal ini berkaitan dengan pentingnya membangun

komunikasi yang baik, yang tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, kelas dapat menjadi ruang yang kondusif untuk tumbuhnya pemikiran kritis, sikap saling menghargai, dan semangat belajar yang tinggi.

D. Pengaruh *Grit* dan Iklim Kelas terhadap *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning merujuk pada proses di mana siswa secara aktif mengelola dan meningkatkan kemampuan kognitif, perilaku, dan emosionalnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zimmerman, 1989: 329). Zimmerman (1989: 329) juga mengemukakan bahwa *self-regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor yakni pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), serta lingkungan (*environment*).

Wijaya dkk., (2022: 50) menjelaskan bahwa salah satu konstruk *self-regulated learning* yang ikut berperan dalam diri siswa untuk mampu bertahan dan tetap fokus pada tujuan, meskipun menghadapi berbagai tantangan, adalah *grit*. Duckworth dkk. (2007: 1087) menjelaskan bahwa *grit* merupakan kombinasi antara ketahanan dan semangat yang mendorong individu untuk tetap berusaha mencapai tujuan yang menantang, meskipun memerlukan waktu dan proses yang panjang. Selanjutnya, Duckworth dkk. (2007: 1090) menyampaikan aspek dari *grit*. Aspek pertama yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) yang mana aspek tersebut memiliki kaitan dengan ketiga faktor *self-regulated learning* dari Zimmerman (1989: 329) yakni faktor pribadi (*person*), faktor perilaku (*behavior*), serta faktor lingkungan. Pada keterkaitan pertama yakni konsistensi minat (*consistency of interest*) dengan faktor pribadi (*person*), jika seseorang memiliki konsistensi minat yang tinggi, seseorang tersebut mampu untuk menetapkan tujuan belajar yang jelas dan berkomitmen mencapainya, tetap termotivasi dalam belajar meskipun mengalami kesulitan, serta mengembangkan strategi belajar yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bata & Huwae, 2023: 318). Kemudian keterkaitan antara konsistensi minat (*consistency of interest*) dan faktor perilaku

(*behavior*) yakni individu yang memiliki konsistensi minat yang tinggi cenderung dapat mengatur lingkungan dan waktu dengan lebih baik (Bata & Huwae, 2023: 313). Yang terakhir yakni keterkaitan antara konsistensi minat dengan faktor lingkungan, yakni jika seseorang mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya, seperti motivasi dari guru atau keluarga yang mendorongnya untuk bertahan dalam suatu bidang, maka seseorang tersebut lebih mungkin mempertahankan minatnya dalam jangka panjang.

Aspek yang kedua yakni kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*), di mana aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan faktor perilaku (*behavior*). Jika seseorang mampu menunjukkan kegigihan dalam berusaha untuk mengejar tujuan, maka hal tersebut juga akan menunjukkan terdapat manajemen waktu dan lingkungan yang lebih baik (Wijaya dkk., 2022: 53).

Selain itu, *self-regulated learning* juga dipengaruhi oleh iklim kelas (Ningrum dan Rahayu, 2015). Ames (1992) menyampaikan bahwa iklim kelas merupakan suasana psikososial yang terbentuk melalui interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas. Hadiyanto (2016: 4-6) menyampaikan bahwa terdapat beberapa aspek dari iklim kelas. Aspek yang pertama yakni hubungan yang memiliki keterkaitan dengan faktor perilaku. Interaksi positif antara siswa dan guru, serta antar siswa, dapat memengaruhi perilaku belajar siswa, seperti partisipasi aktif dalam diskusi, kerja sama dalam tugas kelompok, dan keterlibatan dalam kegiatan kelas. Perilaku-perilaku ini merupakan komponen penting dalam *self-regulated learning*, di mana siswa secara aktif mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri (Schunk, 2008: 32). Selain itu, aspek hubungan ini juga memiliki keterkaitan dengan faktor dari *self-regulated learning* yaitu lingkungan. Lingkungan belajar yang positif, termasuk hubungan baik dengan guru dan teman sebaya, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur pembelajarannya sendiri (Zimmerman, 1989: 332).

Aspek yang kedua yaitu pertumbuhan atau perkembangan pribadi yang memiliki hubungan dengan faktor dari *self-regulated learning* yakni pribadi (*person*). Jika terdapat pertumbuhan atau perkembangan pribadi dalam diri

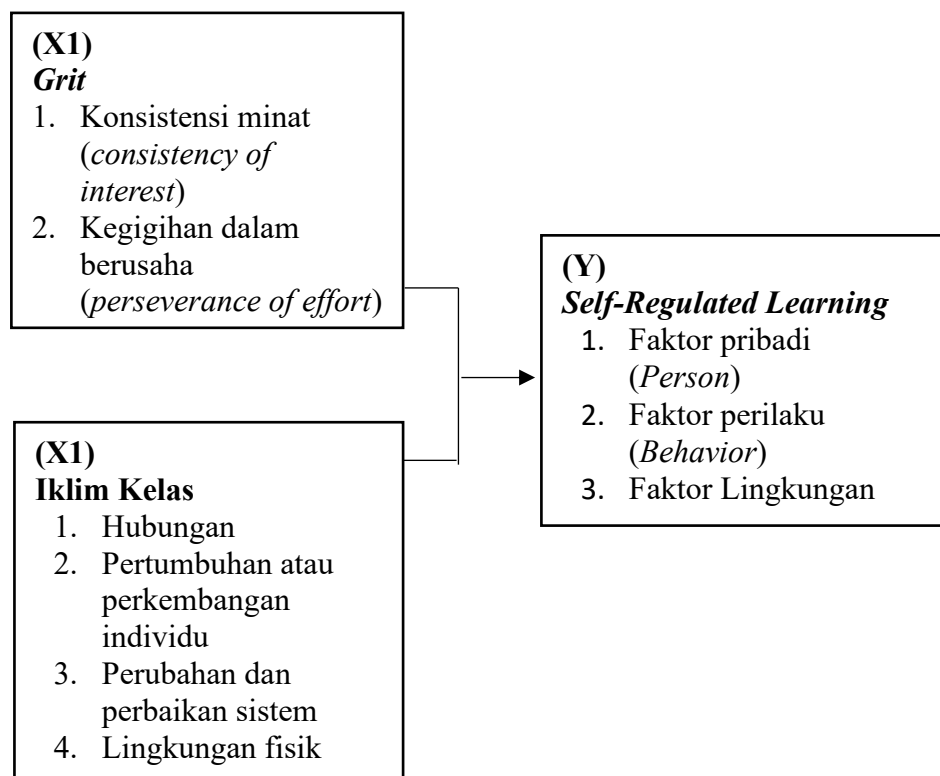
siswa, hal ini dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan berkembang secara mandiri, tumbuh keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam belajar, serta mampu mengatur pembelajarannya sendiri (Santika & Sawitri, 2016: 47).

Aspek ketiga dan keempat yakni perubahan dan perbaikan sistem serta lingkungan fisik yang berhubungan dengan faktor perilaku (*behavior*). Perubahan dan perbaikan sistem serta lingkungan fisik menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk lebih disiplin, terorganisir, dan fokus dalam menggunakan strategi belajar yang efektif. Sistem yang baik dan lingkungan yang nyaman memungkinkan siswa untuk pengelolaan waktu dan sumber daya dengan lebih baik dalam proses pembelajaran (Pintrich, 2000).

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa *grit* dan iklim kelas memiliki pengaruh dengan *self-regulated learning* pada siswa. Dengan demikian, kerangka konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara aspek-aspek yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Pengaruh *Grit* dan Iklim Kelas terhadap *Self-Regulated Learning*



E. Hipotesis Penelitian

1. Adanya pengaruh *grit* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.
2. Adanya pengaruh iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.
3. Adanya pengaruh *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan penggunaan data berupa angka-angka yang bersifat kuantitatif untuk memprediksi kondisi populasi atau kecenderungan di masa depan (Mukhid, 2021: 14). Pendapat lain disampaikan oleh Sugiyono (2020: 8) bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur hipotesis dengan menggunakan statistik, di mana pada proses ini melibatkan pengolahan data menggunakan alat ukur penelitian pada sampel yang dipilih. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari *Grit* (X1), Iklim Kelas (X2), dan *Self-Regulated Learning* (Y) pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut, sifat, atau penilaian dari individu, kegiatan, atau objek yang memiliki variasi tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari serta diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2020: 38). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni:

- a. Variabel bebas (*Independen*)

X1 : *Grit*

X2 : Iklim Kelas

- b. Variabel terikat (*Dependen*)

Y : *Self-regulated learning*

2. Definisi Operasional

- a. *Self-regulated learning*

Self-regulated learning merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar. Variabel *self-regulated learning* diukur menggunakan skala

self-regulated learning dengan tiga aspek yakni metakognisi, motivasi, dan perilaku. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari pengukuran *self-regulated learning* melalui skala *self-regulated learning*, maka akan semakin tinggi pula *self-regulated learning* pada subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh oleh subjek dalam skala ini, maka semakin rendah pula *self-regulated learning* yang dimiliki subjek.

b. *Grit*

Grit adalah semangat dan kegigihan yang dimiliki individu dalam menghadapi rintangan guna mencapai tujuan jangka panjang. Variabel *grit* akan diukur menggunakan skala *grit* dengan aspek konsistensi minat (*consistency of interest*) dan kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Semakin tinggi skor yang diperoleh dari pengukuran *grit*, maka akan semakin tinggi pula *grit* pada diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek dalam skala ini, maka semakin rendah pula *grit* yang dimiliki subjek.

c. Iklim Kelas

Iklim kelas adalah persepsi, perasaan, dan penilaian subjektif siswa dan guru terhadap suasana belajar yang berlangsung di dalam kelas, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti aspek fisik, materi, organisasi operasional, dan sosial. Variabel iklim kelas akan diukur menggunakan skala iklim kelas dengan aspek yang terdiri dari hubungan, pertumbuhan atau perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, serta lingkungan. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari pengukuran iklim kelas, maka akan semakin baik iklim pada kelas yang ditempati subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan oleh subjek dalam skala ini, maka semakin rendah pula iklim kelas.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yakni di SMA Negeri 16 Semarang

2) Waktu Penelitian

Waktu yang dimanfaatkan pada penelitian ini yakni Mei 2025

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi yakni keseluruhan dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik atau kualitas tertentu yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020: 80). Populasi pada penelitian ini ialah siswa SMA Negeri 16 Semarang yang berjumlah 639 siswa.

2. Sampel

Sampel yakni bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan jumlah serta karakteristik yang dapat mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2020: 81). Penetapan sampel merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian, karena sampel yang dipilih akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang mencerminkan populasi (Azwar, 2019: 112). Total sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan tabel Issac dan Michael. Tabel Issac dan Michael memiliki tingkat kesalahan sebesar 1%, 5%, dan 10 % (Sugiyono, 2020: 81). Pada penelitian ini, tingkat kesalahan (*sampling error*) yang digunakan adalah 5%. Berdasarkan penetapan sampel dari populasi menurut tabel Issac dan Michael, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 227 subjek.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik *cluster random sampling*. Menurut Sugiyono (2020: 83) *cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika populasi memiliki anggota yang secara alami terbagi

ke dalam kelompok-kelompok atau klaster. Dalam teknik ini, peneliti tidak mengambil sampel secara individu, tetapi berdasarkan kelompok yang telah ada, kemudian dilakukan pemilihan secara acak terhadap klaster tersebut.

Langkah-langkah dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan mengundi melalui *software excel* ke 18 kelas di SMA Negeri 16 Semarang. Hasilnya, akan diambil dua kelas dari kelas X, tiga kelas dari kelas XI, dan dua kelas dari kelas XII. Hal ini dilakukan guna memenuhi jumlah minimal sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berlandaskan pengundian yang telah dilakukan, maka didapatkan 7 kelas terpilih untuk menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu X₃, X₄, XI₁, XI₅, XI₆, XII₂, XII₅.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan skala psikologi dengan model skala Likert. Skala Likert digunakan untuk pengukuran persepsi, pendapat, dan sikap individu atau kelompok terhadap fenomena sosial yang terjadi (Sugiyono, 2020: 93). Peneliti menggunakan skala *self-regulated learning*, skala *grit*, dan skala iklim kelas berdasarkan aspek-aspek variabel penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini menerapkan skala Likert yang sudah dimodifikasi menjadi empat opsi jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Selanjutnya, skala disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya, yang terdiri dari aitem dengan dua komponen, yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*).

Tabel 3. 1 Nilai Pada skala

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Dalam penelitian ini, digunakan tiga skala, yaitu skala *self-regulated learning*, skala *grit*, dan skala iklim kelas, yang masing-masing memiliki indikator tertentu untuk diukur. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala *Self-Regulated Learning*

Skala *self-regulaed learning* disusun berlandaskan aspek yang disampaikan oleh Zimmerman (1989: 329), di mana aspek tersebut mencakup metakognisi, motivasi, serta perilaku. Skala tersebut diaplikasikan sebagai pengukur tingkat *self-regulated learning* pada siswa.

Tabel 3. 2 *Blueprint Skala Self-Regulated Learning*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Metakognisi	Siswa mampu mengingat dan mengulang materi.	1,7	4,10	4
		Siswa mampu mengevaluasi keberhasilan strategi belajar yang telah digunakan	13,19	16,22	4
2.	Motivasi	Siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan berusaha mencapainya	2,8	5,11	4
		Siswa tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar	14,20	17,23	4
3.	Perilaku	Siswa mampu mengatur waktu dalam mempermudah proses belajar.	3,9	6,12	4
		Siswa mampu mencoba untuk mendapatkan bantuan dari orang lain baik teman sebaya maupun guru	15,21	18,24	4
Total			12	12	24

2. Skala *Grit*

Skala *grit* disusun berdasarkan aspek menurut Duckworth dkk. (2007: 1090) yang mencakup dua aspek berupa konsistensi minat (*consistency of interest*) serta kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*).

Tabel 3. 3 *Blueprint Skala Grit*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Konsistensi minat (<i>consistency of interest</i>)	Siswa menunjukkan ketertarikan yang stabil terhadap suatu bidang atau aktivitas dalam jangka waktu yang lama.	1,5	3,7	4
		Siswa tidak mudah teralihkan ke minat lain meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan.	9,13	11, 15	4
2.	Kegigihan dalam berusaha (<i>perseverence of effort</i>)	Siswa tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan.	2,6	4,8	4
		Siswa menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas tanpa mudah menyerah.	10,14	12,16	4
Total			8	8	16

3. Skala Iklim Kelas

Skala iklim kelas disusun berdasarkan aspek yang dijelaskan oleh (Hadiyanto, 2016: 4-6), di mana terdiri dari empat aspek. Aspek tersebut di antaranya yakni hubungan, pertumbuhan atau perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, dan lingkungan fisik.

Tabel 3. 4 *Blueprint* Skala Iklim Kelas

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Hubungan	Terdapat interaksi positif antara siswa dan guru yang ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.	1,9	5,13	4
		Siswa merasa diterima dan didukung oleh teman sebaya dalam lingkungan kelas.	17,25	21,29	4
2.	Pertumbuhan atau perkembangan pribadi	Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas di kelas.	2,10	6,14	4
		Siswa didorong untuk berpikir kritis, mandiri, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.	18,26	22,30	4
3.	Perubahan dan perbaikan sistem	Guru melakukan perbaikan dalam pendekatan atau metode pengajaran di kelas berdasarkan hasil observasi atau umpan balik dari siswa.	3,11	7,15	4
		Terdapat ketertiban yang jelas di kelas, dengan peraturan yang terorganisir untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.	19,27	23,31	4
4.	Lingkungan Fisik	Ruang kelas yang mampu menciptakan	4,12	8,16	4

		suasana aman dan nyaman untuk belajar, dengan pengaturan ruang yang cukup			
		Kelas dilengkapi dengan sumber daya yang cukup, seperti buku, alat peraga, dan teknologi, yang dapat mendukung proses pembelajaran.	20,28	24,32	4
Total			16	16	32

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang diukur (Sugiyono, 2020: 121). Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur sesuai dengan tujuan pengukurannya. Uji validitas bertujuan untuk menilai tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti (Singarimbun, 2008: 16). Oleh karena itu, uji validitas instrumen sangat penting dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana item dalam instrumen pengukuran mencakup seluruh aspek dari objek yang ingin diukur. (Sugiyono, 2020: 129). Uji ini dilakukan dengan bantuan penilaian ahli (*expert judgement*) dari dua orang ahli. Dengan demikian, instrumen yang dimanfaatkan pada penelitian ini diharapkan dapat menciptakan data yang akurat dan sesuai dengan konsep yang diukur.

2. Daya Beda Item

Instrumen yang disusun oleh peneliti akan diuji validitasnya dengan mengeliminasi item-item yang tidak memenuhi syarat sebagai alat ukur variabel penelitian. Sugiyono (2020: 131) menjelaskan bahwa suatu item dikatakan valid apabila korelasi antara item dengan total skor

(*corrected item-total correlation*) $r_{xy} \geq 0,3$. Jika nilai koefisien validitas yang diperoleh kurang dari 0,3, maka instrumen pengukuran dianggap tidak valid. Sebaliknya, jika koefisien yang diperoleh $\geq 0,3$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid serta mampu dimanfaatkan sebagai alat pengumpulan data. Pada penelitian ini, perhitungan uji validitas dilakukan bersamaan memanfaatkan bantuan program SPSS *for Windows*.

Untuk menghasilkan skor validitas yang tinggi, diperlukan pengujian terhadap alat ukur. Menurut Sugiyono (2020: 132) dalam penelitian menggunakan paling sedikit 30 subjek untuk pengujian validitas agar hasil pengujian dapat mendekati kurva normal. Maka dari itu peneliti akan melakukan pengujian alat ukur kepada 35 subjek.

Pengujian daya beda item dalam setiap skala dilakukan pada 35 siswa SMA Negeri 16 Semarang. Hasilnya ialah sebagai berikut.

a) Skala *Self-Regulated Learning*

Skala *Self-Regulated Learning* terdiri dari 24 butir pernyataan. Pengujian dilakukan pada 35 siswa SMA Negeri 16 Semarang. Berdasarkan pengujian daya beda item dengan melihat nilai koefisien korelasi item-total, diperoleh 15 item yang dianggap memiliki daya beda yang memuaskan. Adapun 9 item yang gugur adalah item nomor 4,5,6,7,12,15,16,18, dan 24. Tabel 3.5 menunjukkan hasil pengujian daya beda item skala *self-regulated learning* dan Tabel 3.6 menunjukkan *blueprint* skala *self-regulated learning* setelah dilakukan pengujian daya beda item.

Tabel 3. 5 Hasil Pengujian Daya Beda Item
Skala *Self-Regulated Learning*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Metakognisi	Siswa mampu mengingat dan mengulang materi.	1,7*	4*,10	4
		Siswa mampu mengevaluasi keberhasilan strategi belajar yang telah digunakan	13,19	16*,22	4
2.	Motivasi	Siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan berusaha mencapainya	2,8	5*,11	4
		Siswa tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar	14,20	17,23	4
3.	Perilaku	Siswa mampu mengatur waktu dalam mempermudah proses belajar.	3,9	6*,12*	4
		Siswa mampu mencoba untuk mendapatkan bantuan dari orang lain baik teman sebaya maupun guru	15*,21	18*,24*	4
Total			12	12	24

*Item yang dinyatakan gugur

Tabel 3. 6 *Blueprint Skala Self-Regulated Learning*
Setelah Dilakukan Pengujian Daya Beda Item

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Metakognisi	Siswa mampu mengingat dan mengulang materi.	1	10	4
		Siswa mampu mengevaluasi keberhasilan strategi belajar yang telah digunakan	13,19	22	4
2.	Motivasi	Siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan berusaha mencapainya	2,8	11	4
		Siswa tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar	14,20	17,23	4
3.	Perilaku	Siswa mampu mengatur waktu dalam mempermudah proses belajar.	3,9	-	4
		Siswa mampu mencoba untuk mendapatkan bantuan dari orang lain baik teman sebaya maupun guru	21	-	4
Total			12	12	24

b) *Skala Grit*

Skala *Grit* terdiri dari 16 butir pernyataan. Pengujian dilakukan pada 35 siswa SMA Negeri 16 Semarang. Berdasarkan pengujian daya beda item dengan melihat nilai koefisien korelasi item-total, diperoleh 14 item yang dianggap memiliki daya beda yang memuaskan. Adapun 2 item yang gugur adalah item nomor 1 dan 11. Tabel 3.7 menunjukkan hasil pengujian daya beda item

skala *grit* dan Tabel 3.8 menunjukkan *blueprint* skala *grit* setelah dilakukan pengujian daya beda item.

Tabel 3. 7 Hasil Pengujian Daya Beda Item
Skala *Grit*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Konsistensi minat (<i>consistency of interest</i>)	Siswa menunjukkan ketertarikan yang stabil terhadap suatu bidang atau aktivitas dalam jangka waktu yang lama.	1*,5	3,7	4
		Siswa tidak mudah teralihkan ke minat lain meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan.	9,13	11*, 15	4
2.	Kegigihan dalam berusaha (<i>perseverence of effort</i>)	Siswa tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan.	2,6	4,8	4
		Siswa menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas tanpa mudah menyerah.	10,14	12,16	4
Total			8	8	16

Tabel 3. 8 *Blueprint* Skala *Grit*
Setelah Dilakukan Pengujian Daya Beda Item

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Konsistensi minat (<i>consistency of interest</i>)	Siswa menunjukkan ketertarikan yang stabil terhadap suatu bidang atau aktivitas dalam jangka waktu yang lama.	5	3,7	4
		Siswa tidak mudah teralihkan ke minat lain meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan.	9,13	11	4
2.	Kegigihan dalam berusaha (<i>perseverance of effort</i>)	Siswa tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan.	2,6	4,8	4
		Siswa menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas tanpa mudah menyerah.	10,14	12,16	4
Total			8	8	16

c) Skala Iklim Kelas

Skala iklim kelas terdiri dari 32 butir pernyataan. Pengujian dilakukan pada 35 siswa SMA Negeri 16 Semarang. Berdasarkan pengujian daya beda item dengan melihat nilai koefisien korelasi item-total, diperoleh 24 item yang dianggap memiliki daya beda yang memuaskan. Adapun 8 item yang gugur adalah item nomor 9,11,13,16,24,25,26,30. Tabel 3.9 menunjukkan hasil pengujian daya diskriminasi item skala iklim kelas dan Tabel 3.10 menunjukkan *blueprint* skala iklim kelas setelah dilakukan pengujian daya diskriminasi item.

Tabel 3. 9 Hasil Pengujian Daya Beda Item
Skala Iklim Kelas

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Hubungan	Terdapat interaksi positif antara siswa dan guru yang ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.	1,9*	5,13*	4
		Siswa merasa diterima dan didukung oleh teman sebaya dalam lingkungan kelas.	17,25*	21,29	4
2.	Pertumbuhan atau perkembangan pribadi	Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas di kelas.	2,10	6,14	4
		Siswa didorong untuk berpikir kritis, mandiri, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.	18,26*	22,30*	4
3.	Perubahan dan perbaikan sistem	Guru melakukan perbaikan dalam pendekatan atau metode pengajaran di kelas berdasarkan hasil observasi atau umpan balik dari siswa.	3,11*	7,15	4
		Terdapat ketertiban yang jelas di kelas, dengan peraturan yang terorganisir untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.	19,27	23,31	4

4.	Lingkungan Fisik	Ruang kelas yang mampu menciptakan suasana aman dan nyaman untuk belajar, dengan pengaturan ruang yang cukup	4,12	8,16*	4
		Kelas dilengkapi dengan sumber daya yang cukup, seperti buku, alat peraga, dan teknologi, yang dapat mendukung proses pembelajaran.	20,28	24*,32	4
Total			16	16	32

Tabel 3. 10 Blueprint Skala Iklim Kelas
Setelah Dilakukan Pengujian Daya Beda Item

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Hubungan	Terdapat interaksi positif antara siswa dan guru yang ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.	1	5	4
		Siswa merasa diterima dan didukung oleh teman sebaya dalam lingkungan kelas.	17	21,29	4
2.	Pertumbuhan atau perkembangan pribadi	Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas di kelas.	2,10	6,14	4
		Siswa didorong untuk berpikir kritis, mandiri, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.	18	22	4

3.	Perubahan dan perbaikan sistem	Guru melakukan perbaikan dalam pendekatan atau metode pengajaran di kelas berdasarkan hasil observasi atau umpan balik dari siswa.	3	7,15	4
		Terdapat ketertiban yang jelas di kelas, dengan peraturan yang terorganisir untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.	19,27	23,31	4
4.	Lingkungan Fisik	Ruang kelas yang mampu menciptakan suasana aman dan nyaman untuk belajar, dengan pengaturan ruang yang cukup	4,12	8	4
		Kelas dilengkapi dengan sumber daya yang cukup, seperti buku, alat peraga, dan teknologi, yang dapat mendukung proses pembelajaran.	20,28	32	4
Total			16	16	32

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat dipercaya dalam penggunaannya. Ibrahim dkk. (2019: 116) menyatakan bahwa reliabilitas merujuk pada sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten ketika pengukuran diulang pada kelompok subjek yang sama. Oleh karena itu, uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi jawaban responden terhadap instrumen psikologis. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's alpha* (α), dengan

bantuan program SPSS *for Windows*. Instrumen penelitian dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,6$. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's alpha* $< 0,6$, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel (Sugiyono, 2020: 135).

Berdasarkan pengujian reliabilitas yang telah dilakukan pada 35 siswa SMA Negeri 16 Semarang, didapatkan hasil sebagaimana tertuang dalam Tabel 3.14 berikut ini:

Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Penelitian

Alat Ukur	Koefisien Cronbach's alpha	Kriteria
Skala <i>self-regulated learning</i>	0,849	Sangat Reliabel
Skala <i>grit</i>	0,822	Sangat Reliabel
Skala iklim kelas	0,881	Sangat Reliabel

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian digunakan guna memperoleh data menjadi penjelasan yang dapat dipahami. Menurut Sugiyono (2020: 147) teknik analisis adalah proses menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Peneliti menggunakan beberapa metode analisis data dengan bantuan program aplikasi SPSS *for Windows*, antara lain:

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2020: 178) uji asumsi merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan analisis pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, uji asumsi yang digunakan mencakup uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini bermaksud guna menganalisis apakah data yang telah terkumpul mengikuti distribusi

normal (Mukhid, 2021: 157). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Mukhid, 2021: 162). Pada penelitian ini, *test of linearity* digunakan dengan tingkat signifikansi 0,05, yaitu dengan melihat angka *linearity* dan *deviation from linearity*. Jika nilai signifikansi *linearity* $< 0,05$, maka hubungan variabel independen dan dependen bersifat linear. Sedangkan bila nilai signifikansi *linearity* $> 0,05$, maka hubungan variabel independen dan dependen tidak bersifat linear. Selain itu, jika nilai signifikansi dari *deviation from linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi dari *deviation from linearity* $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel bebas yang terlalu kuat, sehingga dapat menyebabkan kesamaan pola antar variabel tersebut. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi multikolinearitas digunakan uji *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka dinyatakan tidak terdapat

multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,1$ maka dinyatakan adanya multikolinearitas (Sahir, 2022: 70).

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan dengan tujuan membuktikan ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2020: 194). Dalam penelitian ini diterapkan uji hipotesis dengan pendekatan regresi linear berganda guna mengukur tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Nugroho (2011: 85) regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka hipotesis tersebut ditolak yang menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis dalam penelitian ini tidak signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

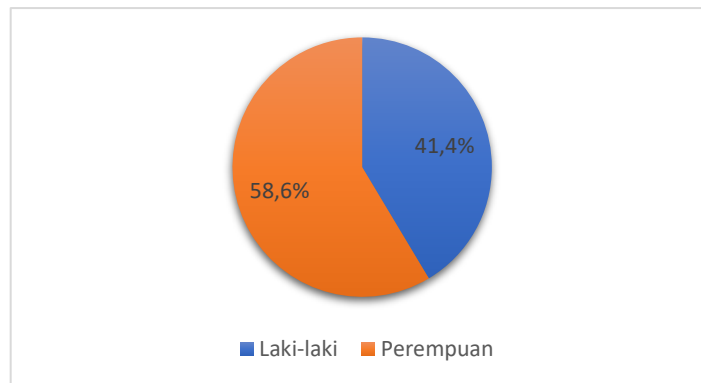
A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 227 siswa yang berasal dari SMA Negeri 16 Semarang. Data mengenai subjek penelitian disajikan berdasarkan kategori jenis kelamin, usia, dan kelasnya.

a) Berdasarkan Jenis Kelamin

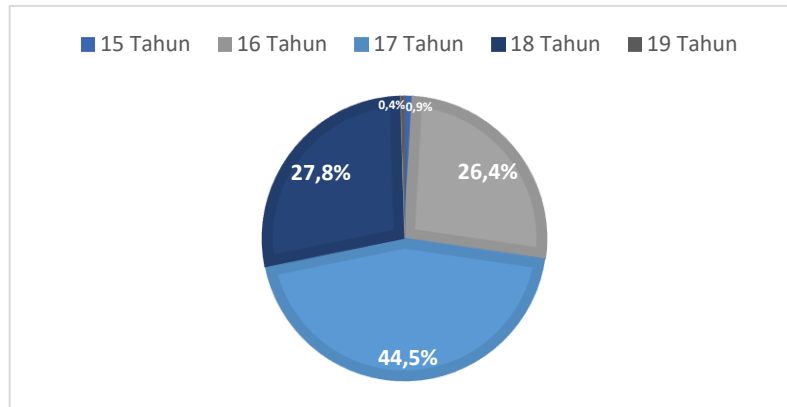
Diagram 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan diagram di atas, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 94 siswa laki-laki atau sebanyak 41,4% dan 133 siswa perempuan atau sebanyak 58,6%.

b) Berdasarkan Usia

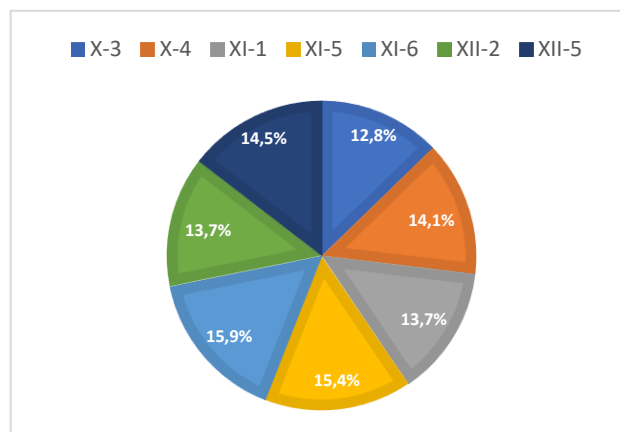
Diagram 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia



Berdasarkan diagram di atas, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 siswa atau sebanyak 0,9% berusia 15 tahun, 60 siswa atau sebanyak 26,4% berusia 16 tahun, 101 siswa atau sebanyak 44,5% berusia 17 tahun, 63 siswa atau sebanyak 27,8% berusia 18 tahun, dan 1 siswa atau sebanyak 0,4% berusia 19 tahun.

c) Berdasarkan Kelas

Diagram 4. 3 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas



Berdasarkan diagram di atas, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 29 siswa atau sebanyak 12,8% berasal dari kelas X-3, 32 siswa atau sebanyak 14,1% berasal dari kelas kelas X-4, 31 siswa atau sebanyak

13,7% berasal dari kelas XI-1, 35 siswa atau sebanyak 15,4% berasal dari kelas XI-5, 36 siswa atau sebanyak 15,9% berasal dari kelas XI-6, 31 siswa atau sebanyak 13,7% berasal dari kelas XII-2, 33 siswa atau sebanyak 14,5% berasal dari kelas XII-5.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai setiap variabel, yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi. Hasil dari uji analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Regulated Learning	227	31	57	44.12	5.401
Grit	227	16	56	39.34	9.016
Iklim Kelas	227	30	96	71.72	13.705
Valid N (listwise)	227				

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa variabel *self-regulated learning* memiliki nilai minimum sebesar 31 dan nilai maksimum sebesar 57. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 44,12 dan standar deviasi sebesar 5,401. Variabel *grit* memiliki nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 56. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 39,34 dan standar deviasi sebesar 9,016. Variabel iklim kelas memiliki nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 96. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 71,72 dan standar deviasi sebesar 13,705. Sesuai data tersebut, pengkategorisasian setiap variabel dijelaskan dalam poin-poin berikut ini.

a. Kategorisasi Variabel *Self-Regulated Learning*

Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor *Self-Regulated Learning*

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 38,7$	Rendah
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$38,7 \leq X < 49,5$	Sedang
$M + 1 \text{ SD} \leq X$	$49,5 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang tergolong rendah jika skor kurang dari 38,7, tergolong sedang jika skor berkisar antara 38,7 hingga kurang dari 49,5, dan tergolong tinggi jika skor lebih dari sama dengan 49,5. Dengan demikian, hasil kategorisasi skor *self-regulated learning* yang dimiliki subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Kategorisasi Skor *Self-Regulated Learning*

Kategori_SRL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	32	14.1	14.1	14.1
	Sedang	155	68.3	68.3	82.4
	Tinggi	40	17.6	17.6	100.0
	Total	227	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi skor *self-regulated learning* pada Tabel 4.3, diketahui bahwa 32 siswa (14,1%) memiliki skor *self-regulated learning* yang rendah, 155 siswa (68,3%) memiliki skor *self-regulated learning* yang sedang, dan 40 siswa (17,6%) memiliki skor

self-regulated learning yang tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 16 Semarang memiliki skor *self-regulated learning* dalam kategori sedang.

b. Kategorisasi Variabel *Grit*

Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor *Grit*

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 30,3$	Rendah
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$30,3 \leq X < 48,4$	Sedang
$M + 1 \text{ SD} \leq X$	$48,4 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.4, variabel *grit* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang tergolong rendah jika skor kurang dari 30,3, tergolong sedang jika skor berkisar antara 30,3 hingga kurang dari 48,4, dan tergolong tinggi jika skor lebih dari sama dengan 48,4. Dengan demikian, hasil kategorisasi skor *grit* yang dimiliki subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Skor *Grit*

		Kategori_GR			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	37	16.3	16.3	16.3
	Sedang	151	66.5	66.5	82.8
	Tinggi	39	17.2	17.2	100.0
	Total	227	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi skor *grit* pada Tabel 4.5, diketahui bahwa 37 siswa (16,3%) memiliki skor *grit* yang rendah, 151 siswa (66,5%) memiliki skor *grit* yang sedang, dan 39 siswa (17,2%)

memiliki skor *grit* yang tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 16 Semarang memiliki skor *grit* dalam kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel Iklim Kelas

Tabel 4. 6 Kategorisasi Iklim Kelas

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 58,02$	Rendah
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$58,0 \leq X < 85,4$	Sedang
$M + 1 \text{ SD} \leq X$	$85,4 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.6, variabel iklim kelas pada siswa SMA Negeri 16 Semarang tergolong rendah jika skor kurang dari 58,02, tergolong sedang jika skor berkisar antara 58,02 hingga kurang dari 85,4, dan tergolong tinggi jika skor lebih dari sama dengan 85,4. Dengan demikian, hasil kategorisasi skor iklim kelas yang dimiliki subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Skor Iklim Kelas

		Kategori_IK			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	35	15.4	15.4	15.4
	Sedang	146	64.3	64.3	79.7
	Tinggi	46	20.3	20.3	100.0
	Total	227	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi skor iklim kelas pada Tabel 4.7, diketahui bahwa 35 siswa (15,4%) memiliki skor iklim kelas yang rendah, 146 siswa (64,3%) memiliki skor iklim kelas yang

sedang, dan 46 siswa (20,3%) memiliki skor iklim kelas yang tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 16 Semarang memiliki skor iklim kelas dalam kategori sedang.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		227
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.96391532
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.031
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 4.8 berikut, diketahui bahwa nilai signifikansi dari data yang diperoleh sebesar 0,200 (sig. > 0,05). Artinya data pada penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas *Self-Regulated Learning* dengan *Grit*

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Regulated Learning * Grit	Between Groups	(Combined)	2760.909	38	72.655	3.565	.000
		Linearity	2246.476	1	2246.476	110.224	.000
		Deviation from Linearity	514.433	37	13.904	.682	.916
	Within Groups		3831.637	188	20.381		
	Total		6592.546	226			

Berdasarkan hasil pengujian linearitas pada Tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* dari data yang diperoleh sebesar 0,000 (sig. < 0,05). Selain itu, nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,916 (sig. > 0,05). Artinya terdapat hubungan linear antara variabel *grit* dengan variabel *self-regulated learning*.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas *Self-Regulated Learning* dengan Iklim Kelas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Regulated Learning * Iklim Kelas	Between Groups	(Combined)	3459.456	55	62.899	3.433	.000
		Linearity	2126.634	1	2126.634	116.069	.000
		Deviation from Linearity	1332.823	54	24.682	1.347	.078
	Within Groups		3133.090	171	18.322		
	Total		6592.546	226			

Berdasarkan hasil pengujian linearitas pada Tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* dari data yang diperoleh sebesar 0,000 (sig. < 0,05). Selain itu, nilai signifikansi pada *deviation from linearity* dari data yang diperoleh sebesar 0,078 (sig. > 0,05). Artinya, terdapat hubungan linear antara variabel iklim kelas dengan variabel *self-regulated learning*.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1 Grit	.997	1.003
Iklim Kelas	.997	1.003

a. Dependent Variable: Self Regulated Learning

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4.11 di atas, diketahui bahwa nilai *tolerance* sebesar 0,997 (> 0,1) dan nilai VIF 1,003 (< 10) artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilakukan.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis 1 dan 2

Tabel 4. 12 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	12.715	1.398		9.092	.000
Grit	.368	.022	.614	16.729	.000
Iklim Kelas	.236	.014	.599	16.320	.000

a. Dependent Variable: Self-Regulated Learning

Berdasarkan Tabel 4.12 tersebut, hasil uji pengaruh parsial *grit* terhadap *self-regulated learning* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) maka H1 diterima. Artinya terdapat pengaruh *grit* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

Selain itu, Tabel 4.12 juga menunjukkan hasil uji pengaruh parsial iklim kelas terhadap *self-regulated learning*, yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) maka H2 diterima. Artinya terdapat pengaruh iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

2. Uji Hipotesis 3

Tabel 4. 13 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4607.183	2	2303.591	259.904	.000 ^b
	Residual	1985.363	224	8.863		
	Total	6592.546	226			

a. Dependent Variable: Self Regulated Learning

b. Predictors: (Constant), Iklim Kelas, Grit

Berdasarkan Tabel 4.13 tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) maka H3 diterima. Artinya terdapat pengaruh *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.699	.696	2.977

a. Predictors: (Constant), Iklim Kelas, Grit

Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui nilai R Square sebesar 0,699 yang berarti bahwa 69,9% perubahan dalam *self-regulated learning* dapat dipengaruhi oleh variabel *grit* dan iklim kelas, sedangkan sisanya sebesar 30,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam riset ini.

Berdasarkan analisis di atas, diperoleh hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$
<i>Self-Regulated Learning</i> = 12,715 + 0,368 (<i>Grit</i>) + 0,236 (Iklim Kelas)

Berdasarkan persamaan analisis regresi linear berganda di atas, dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 12,715 adalah nilai *self-regulated learning* tanpa adanya *grit* dan iklim kelas.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *grit* adalah 0,368. Hal ini menunjukkan adanya *grit* satu satuan, akan meningkatkan *self-regulated learning* sebesar 0,368.
- c. Nilai koefisien regresi variabel iklim kelas adalah 0,236. Hal ini menunjukkan adanya iklim kelas satu satuan, akan meningkatkan *self-regulated learning* sebesar 0,236.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Grit* terhadap *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMA Negeri 16 Semarang

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial, *grit* terhadap *self-regulated learning*, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) maka H1 diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan dari *grit* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang. Pada nilai koefisien regresi *grit* menunjukkan angka sebesar 0,368. Artinya, kenaikan *grit* akan menaikkan *self-regulated learning*.

Berdasarkan tabel kategori, terdapat 37 siswa (16,3%) memiliki tingkat *grit* yang rendah, 151 siswa (66,5%) berada pada tingkat *grit* sedang,

dan 39 siswa (17,2%) tergolong dalam kategori *grit* tinggi. Dengan demikian, mayoritas siswa SMA Negeri 16 Semarang memiliki *grit* pada tingkat sedang.

Temuan tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian Araz dkk (2022) pada siswa kelas XII SMA Negeri yang menjelaskan bahwa *grit* memiliki hubungan signifikan dan positif dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XII SMA Negeri “X” Kota Kediri. Selanjutnya, penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Stifhany dan Arthur (2023) hasil penelitian membuktikan bahwa *grit* berhubungan positif signifikan dengan *self-regulated learning*. Ketiga, penelitian Kullit (2024) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan *self-regulated learning*. Keempat, penelitian Rohmiyatun (2024) yang menemukan bahwa *grit* berhubungan positif terhadap *self-regulated learning*. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa *grit* berpengaruh positif terhadap *self-regulated learning* secara signifikan.

Adanya pengaruh *grit* terhadap *self-regulated learning* juga sejalan dengan aspek *grit* yang dikemukakan Duckworth dkk. (2007: 1087), yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Seseorang dengan tingkat konsistensi minat yang tinggi cenderung tetap berpegang pada tujuan yang telah ditetapkan, sulit terpengaruh oleh gangguan, dan mampu mempertahankan fokus serta minat dalam jangka waktu yang panjang (Andrian & Ilfiandra, 2020: 199). Karakteristik ini mencerminkan kemampuan individu untuk mempertahankan usaha dan ketertarikan terhadap suatu tugas yang memerlukan waktu lama untuk diselesaikan (Sulaiman dkk., 2023: 121). Kegigihan dalam usaha (*perseverance of effort*) mendorong untuk terus belajar meskipun mengalami kegagalan berulang kali. Oleh karena itu, siswa dengan *grit* yang tinggi cenderung memiliki prestasi yang baik pula (Muhibbin & Wulandari, 2021: 113). Kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam mendukung *self-regulated learning*. Konsistensi minat

menjaga fokus pada tujuan jangka panjang, sementara kegigihan mendorong individu untuk terus belajar meski menghadapi hambatan. Dengan demikian, *grit* berperan sebagai faktor internal yang memperkuat kemampuan individu dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri.

Temuan dalam penelitian ini juga senada dengan apa yang dijelaskan dalam teori behavioristik dan konsep *reciprocal determinism*. Dalam teori behavioristik, perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus eksternal dan diperkuat melalui *reinforcement* (penguatan). *Grit* yang mencerminkan ketekunan dan konsistensi terhadap tujuan jangka panjang, dianggap sebagai hasil dari penguatan terhadap perilaku yang bersifat gigih dan bertanggung jawab. Ketika suatu perilaku mendapatkan *reinforcement* positif secara konsisten seperti pujian atau hasil belajar yang baik, maka perilaku tersebut cenderung akan diulang (Skinner, 2005: 86-87). Dalam konteks ini, siswa yang secara konsisten menerima umpan balik positif ketika belajar dengan tekun, akan terdorong untuk mempertahankan perilaku tersebut, membentuk *grit*, dan pada akhirnya mendukung *self-regulated learning* karena siswa terbiasa merespons tugas dengan usaha yang stabil dan mandiri. Dalam teori sosial kognitif, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *reciprocal determinism*, yaitu interaksi timbal balik antara personal (pikiran, emosi, keyakinan), perilaku, dan lingkungan. Individu dengan *grit* biasanya memiliki *self-efficacy* yang tinggi, yang mana membuat individu tersebut percaya diri dalam menghadapi tantangan, sehingga lebih mungkin mengatur tujuan belajar, membuat rencana, dan mengevaluasi kemajuan secara mandiri (Bandura, 1986: 23). Dengan demikian, *self-regulated learning* dalam teori ini dipengaruhi oleh keyakinan internal yang diperkuat melalui pengalaman dan pengamatan siswa belajar bahwa usaha gigih membuahkan hasil, dan kepercayaan diri tersebut memperkuat *self-regulated learning*.

Keterkaitan hasil penelitian dengan pendekatan *Unity of Science* dapat dijelaskan melalui QS. Ali 'Imran: 200 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.

Penelitian ini menyatakan bahwa tingginya *grit* terbukti mampu meningkatkan *self-regulated learning*, hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 200 tersebut bahwasanya seorang muslim dalam proses mengejar tujuan, seharusnya diikuti kesabaran. Seseorang yang memiliki kesabaran akan mampu menahan diri, dan untuk itu dibutuhkan keteguhan hati. Siapa yang mampu bertahan lebih lama serta memiliki keteguhan yang lebih kuat, dialah yang akan meraih kemenangan (Shihab, 2009: 322-324). Dalam konteks ini, ayat tersebut menekankan pentingnya kesabaran, keteguhan hati, dan ketakwaan kepada Allah dapat memperkuat daya juang siswa dalam mengatur *self-regulated learning*.

2. Pengaruh Iklim Kelas terhadap *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMA Negeri 16 Semarang

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial iklim kelas terhadap *self-regulated learning*, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) maka H2 diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan dari iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang. Pada nilai koefisien regresi iklim kelas menunjukkan angka sebesar 0,236. Artinya, setiap kenaikan skor iklim kelas akan meningkatkan *self-regulated learning*.

Berdasarkan tabel kategori, terdapat 35 siswa (15,4%) memiliki tingkat iklim kelas yang rendah, 146 siswa (64,3%) berada pada tingkat iklim kelas sedang, dan 46 siswa (20,3%) tergolong dalam kategori iklim kelas tinggi. Dengan demikian, mayoritas siswa SMA Negeri 16 Semarang memiliki iklim kelas pada tingkat sedang.

Temuan tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Ningsih (2018) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara

iklim kelas dengan *self-regulated learning*. Kedua, penelitian oleh Abdul dan Fauziah (2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara iklim kelas dengan *self-regulated learning*. Ketiga, penelitian oleh Elisa yang menunjukkan ada hubungan yang positif signifikan antara iklim kelas dengan *self-regulated learning*. Keempat, penelitian oleh Siti dkk. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan *self-regulated learning*. Kelima, penelitian oleh Wulandari (2018) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara iklim kelas dengan *self-regulated learning*.

Adanya pengaruh iklim kelas terhadap *self-regulated learning* sejalan dengan aspek yang dikemukakan oleh Hadiyanto (2016: 4-6) yakni hubungan, pertumbuhan atau perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, serta lingkungan fisik. Juniardi dan Rizqa (2024: 469) menjelaskan bahwa pada aspek hubungan, lingkungan pembelajaran yang positif akan membuat siswa memasuki kelas dengan perasaan senang dan merasa bahwa orang-orang peduli dan memperhatikan. Sebaliknya, dalam suasana kelas yang kurang mendukung, siswa merasa cemas dan ragu untuk mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Kemudian pada aspek pertumbuhan atau perkembangan pribadi, peran guru tidak hanya terbatas pada pemberian tugas dan pemantauan pemahaman materi, tetapi juga dalam membangun hubungan positif dengan siswa (Pandia & Purwanti, 2019: 28). Selanjutnya pada aspek perubahan dan perbaikan sistem merujuk pada peran manajemen kelas yang berkaitan dengan bagaimana aturan, struktur, serta kebijakan dalam kelas yang membentuk pengalaman belajar dan keberhasilan siswa (Sari & Sari, 2023: 1042). Serta yang terakhir aspek lingkungan fisik merujuk pada penataan suasana fisik kelas yang terdiri dari adanya pengaturan ruang kelas serta penyusunan formasi duduk siswa, sehingga siswa mampu merasakan kebebasan dalam bergerak serta kenyamanan selama proses belajar (Juniardi dan Rizqa, 2024: 473).

Temuan dalam penelitian ini juga selaras dengan apa yang dijelaskan dalam teori medan psikologis (*field theory*) yang dikembangkan oleh Kurt

Lewin yang menyatakan bahwa perilaku seseorang (B) merupakan fungsi dari interaksi antara individu (P) dan lingkungannya (E), dirumuskan dalam persamaan $B = f(P, E)$ (Lewin, 2013: 12). Dalam konteks pendidikan, perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan oleh lingkungan belajar seperti iklim kelas. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah "life space", yaitu seluruh situasi psikologis yang dialami seseorang pada suatu waktu tertentu, termasuk faktor-faktor dari lingkungan fisik dan sosial yang berpengaruh terhadap tindakan individu (Lewin, 1964: 240). Dalam hal ini, iklim kelas yang positif seperti suasana aman, mendukung, dan kolaboratif dapat memberikan ruang psikologis yang kondusif untuk siswa melaksanakan belajar secara mandiri.

Keterkaitan hasil penelitian dengan pendekatan *Unity of Science* dapat dijelaskan melalui Surah Al-Hujurat ayat 13 berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Penelitian ini menyatakan bahwa iklim kelas yang terbentuk mampu meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa, hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut. Bahwasannya setiap individu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., tanpa adanya perbedaan berdasarkan suku atau kelompok tertentu. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Shihab, 2011: 260-261). Dalam konteks ini, nilai-nilai dari QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan

dapat menciptakan iklim kelas yang inklusif dan positif, sehingga mendorong berkembangnya *self-regulated learning* pada siswa.

3. Pengaruh *Grit* dan Iklim Kelas terhadap *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMA Negeri 16 Semarang

Berdasarkan hasil uji pengaruh simultan *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning*, nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) maka H3 diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan dari variabel *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* siswa SMA Negeri 16 Semarang. Diketahui nilai *R Square* sebesar 0,699 yang berarti bahwa variabel *grit* dan iklim kelas memberikan sumbangan sebesar 69,9% terhadap *self-regulated learning* sedangkan sisanya sebesar 30,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam riset ini.

Berdasarkan tabel kategori, terdapat 32 siswa (14,1%) memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah, 155 siswa (68,3%) berada pada tingkat *self-regulated learning* sedang, dan 40 siswa (17,6%) tergolong dalam kategori *self-regulated learning* tinggi. Dengan demikian, mayoritas siswa SMA Negeri 16 Semarang memiliki *self-regulated learning* pada tingkat sedang.

Grit dan iklim kelas memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan *self-regulated learning* pada siswa. Siswa dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas, mampu menetapkan tujuan belajar, dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi hambatan (Wolters & Hussain, 2015: 298). Di sisi lain, iklim kelas yang positif di mana ditandai dengan hubungan harmonis antara guru dan siswa, penerapan aturan yang adil, serta lingkungan fisik yang mendukung turut menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan *self-regulated learning* (Latipah, 2017: 45).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *grit* berhubungan positif dengan kemampuan *self-regulated learning*, karena individu yang gigih cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik (Fajriah & Amir, 2024: 170). Sementara

itu, iklim kelas yang mendukung mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membentuk kebiasaan belajar yang sehat, seperti manajemen waktu dan refleksi diri (Rahmayanti dkk., 2020: 86). Dalam konteks siswa SMA, *self-regulated learning* menjadi penting karena siswa mulai dituntut untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya (Zimmerman, 2002: 66).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *grit* dan iklim kelas berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Oleh karena itu, untuk meningkatkan *self-regulated learning* pada diri siswa, diperlukan penguatan *grit* dan pengelolaan iklim kelas. Untuk meningkatkan *grit*, siswa bisa diberi pelatihan agar lebih tekun dengan cara menetapkan tujuan jangka panjang dan melakukan kegiatan refleksi diri. Sementara itu, penguatan iklim kelas dapat dilakukan dengan pelatihan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, seperti dengan strategi pembelajaran kooperatif dan komunikasi yang terbuka. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan keluarga juga menjadi landasan penting dalam membentuk *self-regulated learning* siswa.

Meskipun temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai pengaruh *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning*, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah sampel yang digunakan hanya berasal dari satu satuan pendidikan, sehingga kemampuan untuk menggeneralisasikan temuan ini ke populasi yang lebih luas menjadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan sampel dari berbagai sekolah dengan karakteristik yang lebih heterogen sangat diperlukan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, variabel lain yang berpotensi memengaruhi *self-regulated learning*, seperti efikasi diri, strategi belajar, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, juga perlu dikaji lebih lanjut agar pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *self-regulated learning* semakin mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan *grit* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.
2. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.
3. Terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan secara keseluruhan *grit* dan iklim kelas terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 16 Semarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang membangun.

1. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat lebih mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* dengan cara meningkatkan motivasi belajar, mengelola waktu secara efektif, serta membentuk *grit* dalam menghadapi tantangan akademik dan mencapai tujuan. Selain itu, siswa juga diharapkan aktif menciptakan lingkungan kelas yang positif dengan menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya.

2. Bagi Sekolah

Diketahui bahwa tingkat *grit*, dan iklim kelas pada siswa SMA Negeri 16 Semarang masih tergolong dalam kategori sedang dan beberapa masuk dalam kategori rendah. Dengan adanya penelitian ini, sekolah diharapkan dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif melalui pendekatan pembelajaran yang suportif, partisipatif, dan mendorong kemandirian belajar siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran juga perlu

memperhatikan dinamika sosial dan emosional dalam kelas, serta memberikan dukungan yang dapat meningkatkan *grit* dan *self-regulated learning* siswa.

Saran bagi sekolah ialah apabila sekolah ingin meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa, sekolah perlu meningkatkan *grit* pada diri para siswa. Sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan kegiatan yang dapat memberikan stimulus siswa untuk meraih tujuan jangka panjangnya dengan cara bekerjasama dengan psikolog untuk melakukan konseling kepada para siswa, membuat program kelompok belajar dimana pada satu kelompok tersebut berisi siswa-siswa yang memiliki minat atau tujuan yang sama dan difasilitasi oleh satu guru yang dapat membimbing mereka, serta sekolah dapat membuat seminar untuk menolong para siswa menemukan tujuan jangka panjangnya. Terkait dengan iklim kelas, penting untuk mengevaluasi kembali kondisi sarana dan prasarana di setiap ruang kelas, karena aspek tersebut merupakan bagian dari lingkungan fisik yang turut membentuk iklim kelas dan berperan penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak dalam menjalani proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana rumah yang nyaman untuk belajar, memberikan penghargaan terhadap usaha anak, dan menanamkan nilai-nilai ketekunan serta semangat juang dalam menghadapi kesulitan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian pada topik serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *self-regulated learning*, seperti efikasi diri, motivasi berprestasi, strategi belajar, atau dukungan sosial akademik. Selain itu, aspek kontekstual di lingkungan sekolah seperti metode pengajaran, keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah (*school engagement*), kepuasan terhadap sekolah (*school*

satisfaction), serta kesejahteraan siswa di sekolah (*school well-being*) juga dapat menjadi pertimbangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Dukungan sosial yang dikaji dalam penelitian selanjutnya juga sebaiknya difokuskan pada pihak yang lebih relevan secara langsung dengan konteks sekolah, seperti guru, konselor, atau teman sekelas. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor lingkungan yang memengaruhi *self-regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. S. (2016). *Classroom management untuk mahasiswa jurusan pendidikan*. Universitas Brawijaya Press.
- Afra, M. S., Surur, N., & Kholili, M. I. (2022). Hubungan antara self-efficacy dan prokrastanasi akademik pada siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 6(2), 83–91. <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i2.66580>
- Andrian, R., & Ilfiandra. (2020). *Grit world strategy to evolve the academic grits of senior high school students*. 399, 198–201. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.113>
- Arum, S. S. A., & Konradus, N. (2022). Pengaruh self regulated learning terhadap prokratinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti kuliah daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 1–8.
- Aryanti, Y. D., & Muhsin. (2020). Pengaruh efikasi diri, perhatian orang tua, iklim kelas dan kreativitas mengajar terhadap motivasi belajar siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 243–260. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37169>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bandura. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bata, S. A., & Huwae, A. (2023). Grit dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tahun pertama. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 310–321. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4771>
- Daud, M., Siswanti, D. N., Nugraha, D. Y., & Surijah, E. A. (2024). How do grit and academic stress influence academic performance? The role of academic self-efficacy as mediator and moderator variable. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 233–252. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.22692>
- Dewi, R. S., Lubis, M., & Wahidah, N. (2020). Self-regulated learning pada mahasiswa dalam perkuliahan daring selama masa pandemi. *Semnas Lppm Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 217–220.
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Seminar nasional pendidikan sains. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 139–146.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Erawan, A., & Hastuti, R. (2023). Hubungan grit dan empati pada siswa SMA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1142–1152.

<https://idm.or.id/JSER/inde>

- Fajriah, I. H., & Amir, Z. (2024). Pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari self-regulated learning siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 167–178.
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Farina, A. J., & Mulyana, O. P. (2023). Hubungan antara grit dan perceived organizational support dengan work engagement pada karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 603–620. http://files/21300/2023_farina-mulyana_hubungan antara grit dan.pdf
- Fathaigh, M. O. (1997). Irish adult learners' perceptions of classroom environment: Some empirical findings. *International Journal of University Adult Education*, 36(3), 9–22.
- Ghimby, D. (2022). Pengaruh self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2091–2104.
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan pengembangan iklim kelas & iklim sekolah*. Kencana.
- Hardiyanti, A., Ahkam, M., & Irdianti. (2023). Grit dan hasil belajar pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 113–121.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2019). *Metodologi penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2021). Parental bonding as a predictor of hope in adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 77–90. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7981>
- Juniar, N. (2024). Studi literatur: Pengaruh self regulated learning terhadap prestasi belajar siswa. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi Athirah*, 1(1), 17–24.
- Juniardi, M. A., & Rizqa, M. (2024). *Meta analisis pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa*. 7(2), 466–476.
- Kartika, W. I., Suhartono, S., & Rokhmaniyah, R. (2021). Hubungan antara lingkungan keluarga dan hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1318–1325. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.555>
- Kristanto, A., & Pradana, H. D. (2022). Mengembangkan kemampuan self-regulated learning bidang metakognisi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 518–524. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.44331>
- Kurniawan, R. (2017). Meningkatkan nilai karakter disiplin melalui penciptaan iklim kelas kondusif di kelas IV A SD Negeri 13/I Muara Bulan. *Jurnal*

Edukasi, 1–17.

- Kurniawati, P. D., & Astrella, N. B. (2023). Self-control dan grit mahasiswa semester akhir di universitas yudharta Pasuruan. *Psikologi Prima*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v6i2.4168>
- Kusumawati, A. A. (2024). Self regulation dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 242–247. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013>
- Latipah, E. (2017). Pengaruh strategi experiential learning terhadap self regulated learning mahasiswa. *Humanitas*, 14(1), 41–56. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.4547>
- Lewin, K. (1964). *Field theory in social science: Selected theoretical papers*. ed. by dorwin cartwright. Harper & Row.
- Lewin, K. (2013). *Principles of topological psychology*. Read Books Ltd.
- Margaret, G., & Suparman, M. Y. (2024). Hubungan grit dengan kecemasan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Jakarta. *Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1476–1489.
- Mawati, I., & Primanita, R. Y. (2024). Kontribusi growth mindset terhadap grit pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Edu Sociata*, 7(1), 221–228. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2006>
- Mirawati, & Musslifah, A. R. (2023). Perbedaan self-regulated learning siswa SMA Budi Agung ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 219–231. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.73>
- Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The role of grit in Indonesian student. *Psychosopia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.1725>
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Ningrum, U. P., & Rahayu, M. S. (2015). Hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. *Prosiding Psikologi*, 262–270.
- Ningsih, W. R., Mursilah, M., & Sinta, V. (2021). Pengaruh iklim kelas kondusif dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 2 Buay Madang Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(01), 35–43. <https://doi.org/10.30599/utility.v5i01.1169>
- Novianti, W. (2020). Urgensi berpikir kritis pada remaja di era 4.0. *Journal of Education and Counseling*, 1(1), 38–52. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519>
- Oktaffiana, O., & Sulaeman, B. (2023). Hubungan self-regulated learning dengan

- goal orientation pada mahasiswa universitas X di masa pandemi. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v5i2.9872>
- Pandia, W. S. S., & Purwanti, M. (2019). Teachers' perceptions of school climate in inclusive schools. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3357>
- Permatasari, E., Wahyudin, W., & Putro, B. L. (2024). Pengukuran self-regulated learning dengan bantuan media pembelajaran. *Digital Transformation Technology*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.3695>
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. *Handbook of Self-Regulation/Academic*, 451–502.
- Pramiswari, E. D., Suwandi, B. I., & Deviana, T. (2023). Analisis kebutuhan modul ajar dalam implementasi kurikulum merdeka kelas 2 SD Muhammadiyah 03 Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 2548–6950.
- Prasetyo, A., & Laili, N. (2023). Hubungan antara self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo pada masa pandemi. *Emergent Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/emergent.v2i3.1>
- Pratama, F. W. (2017). Peran self-regulated learning dalam memoderatori pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. *Satya Widya*, 33(2), 99–108. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p99-108>
- Puspita, A., & Kusumaputri, E. S. (2021). Peran grit terhadap burnout dengan moderator perbedaan jenis kelamin pada pegawai negeri sipil. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 175–193. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2255>
- Puspitasari, D. B. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Bancak. *Jurnal Empathy*, 1(1), 60–67.
- Putra, D. P. W. (2019). Pembelajaran matematika dengan pendekatan self-regulated learning untuk membangun kemandirian belajar siswa. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(1), 49–54. <https://doi.org/10.21580/square.v1i1.4121>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rahmayanti, R., Rustiana, A., & Edi, F. A. (2020). Pengaruh self regulated learning, lingkungan keluarga dan iklim kelas terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 81–88. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Rahmi, R., & Salim, R. M. A. (2017). Peran pelibatan diri siswa sebagai mediator

- dalam hubungan antara iklim kelas dengan sikap kreatif siswa SD Sekolah Alam. *Pustaka Alvabet*, 16(1), 77–87.
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi kurikulum: Kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–758. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4760>
- Rusman, A., & Nasution, F. (2022). Hubungan antara self efficacy dan iklim kelas dengan self-regulated learning siswa SMK Negeri 2 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 248–255.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian* (T. Koryati (ed.)). KBM Indonesia.
- Santika, W. S., & Sawitri, D. R. (2016). Self-regulated learning dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Purwokerto. *Jurnal Empati*, 5(1), 44–49. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.14946>
- Sari, D. P., Rusmin, & Deskon. (2018). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar peserta didik di SMA N 3 Tanjung Raja. *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 80–88. <https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5639>
- Sari, N. K. A. R., & Indrayani, L. (2021). Self-regulated learning siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 319–327. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i2.34930>
- Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi guru dalam menumbuhkan iklim kelas yang kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1040–1045.
- Schunk, D. H. (2008). Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications. *Laurence Erlbaum*.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir al-misbah volume 11*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir al-misbah volume 7*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-misbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir al-misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-misbah*. Lentera Hati.
- Sholiha, T. A., Kurniati, N., Tyaningsih, R. Y., & Prayitno, S. (2022). Pengaruh self-regulated learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 1 Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1355–1362. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.745>
- Singarimbun. (2008). *Metode penelitian survai*. Pustaka LP3ES.

- Skinner, B. F. (2005). *Science and human behavior*. Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-012370509-9.00087-5>
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi growth mindset untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di masa pandemi covid 19. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157–165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Stoltz, P. G. (2014). *Grit: The new science of what it takes to persevere, flourish, succeed*. Climb Strong Press.
- Sudarji, S., & Juniarti, F. (2020). Perbedaan grit pada mahasiswa perantau dan bukan perantau di universitas “X.” *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.176>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulaiman, W., Shahrazad, W., Akmal, M. I., & Khairudin, R. (2023). The role of psychological capital in flourishing among job seekers: Grit as a mediator. *Psikohumaniora*, 8(1), 119–136. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14939>
- Syafitri, A., Atariq, D., & Saputri, R. E. (2024). Pengaruh self-regulation learning dan self- efficacy terhadap prestasi akademik. *Cendekia Pendidikan*, 3(6), 81–90.
- Tarumasely, Y. (2020). Perbedaan hasil belajar pemahaman konsep melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis self-regulated learning. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 54–65. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v8i1.67>
- Umairah, S., & Dabi, S. A. (2023). Self-regulated learning terhadap prestasi belajar untuk siswa SMK Negeri 1 Kota Ternate. *Action Research Literate*, 7(1), 63–69. <https://doi.org/10.46799/ar.v7i1.178>
- Ummah, M. S. (2019). Peningkatan hasil belajar biologi melalui perbaikan iklim kelas. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 33–44.
- Utami, C. T. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainah. (2017). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif: Upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 5(2), 179–194.
- Wijaya, A. A. Z., Yusuf, M., & Fitriani, A. (2022). Hubungan antara grit dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XII SMA negeri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candragiwa*, 7(1), 47–59. <https://doi.org/10.20961/jip.v7i1.59824>
- Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating grit and its relations with college students’ self-regulated learning and academic achievement. *Metacognition and Learning*, 10(3), 293–311. <https://doi.org/10.1007/s11409->

014-9128-9

- Wulandari, G. A. (2018). *Hubungan iklim kelas dengan self-regulated learning pada siswa SMA swasta Sultan Iskandar Muda Medan*. Universitas Medan Area.
- Zimmerman, B.J (1989). *A social cognitive view of self-regulated academic learning*. *Journal Educational Psychologist*, 81(3), 329-339.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Aitem Skala Penelitian

Lampiran 1.1 Kisi-kisi Aitem Skala *Self-Regulated Learning* Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Metakognisi	Siswa mampu mengingat dan mengulang materi	1. Saya dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari 7. Saya mencatat materi yang telah dijelaskan agar mudah mengingat	4. Saya kesulitan mengingat kembali materi yang sudah saya pelajari 10. Saya kesulitan ketika menjelaskan materi yang sudah saya pelajari
		Siswa mampu mengevaluasi keberhasilan strategi belajar yang telah digunakan.	13. Saya melakukan evaluasi terhadap hasil belajar saya. 19. Saya membandingkan hasil ulangan dari dua cara belajar yang berbeda.	16. Saya tidak melihat kembali nilai yang saya terima 22. Saya tetap memakai strategi belajar tanpa mengevaluasinya
2.	Motivasi	Siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan berusaha mencapainya	2. Saya memiliki kemauan untuk menjadi siswa berprestasi. 8. Saya menetapkan target tertentu dalam belajar	5. Saya belajar hanya mengikuti alur pelajaran yang diberikan 11. Saya bingung dengan tujuan belajar saya sendiri
		Siswa tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar	14. Saya tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran 20. Saya terus mencoba	17. Saya langsung menyerah ketika pelajaran terasa sulit 23. Saya menghindari

			memahami materi meskipun sulit.	materi yang menurut saya sulit
3.	Perilaku	Siswa mampu mengatur waktu dalam mempermudah proses belajar	3.Saya membuat jadwal kegiatan belajar sehari-hari 9. Saya konsisten menjalankan rancangan jadwal belajar yang telah saya buat	6. Saya hanya belajar ketika akan ada ujian 12. Saya tidak membuat jadwal untuk belajar
		Siswa mampu mencoba untuk mendapatkan bantuan dari orang lain baik teman sebaya maupun guru	15. Saya mengajak teman untuk berdiskusi ketika mengalami kesulitan dalam belajar 21. Saya bertanya kepada guru terkait materi yang belum saya pahami	18. Bagi saya, berdiskusi pelajaran dengan teman hanya membuang waktu 24. Saya enggan jika harus meminta bantuan kepada teman tentang pelajaran

Lampiran 1.2 Kisi-kisi Aitem *Self-Regulated Learning* Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Metakognisi	Siswa mampu mengingat dan mengulang materi	1. Saya dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari 7. Saya mencatat materi yang telah dijelaskan agar mudah mengingat	4. Saya kesulitan mengingat kembali materi yang sudah saya pelajari 10. Saya kesulitan ketika menjelaskan materi yang sudah saya pelajari
		Siswa mampu mengevaluasi keberhasilan strategi belajar yang telah digunakan.	13. Saya melakukan evaluasi terhadap hasil belajar saya. 19. Saya membandingkan hasil ulangan dari dua cara belajar yang berbeda.	16. Saya tidak melihat kembali nilai yang saya terima 22. Saya tetap memakai strategi belajar tanpa mengevaluasinya
2.	Motivasi	Siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan berusaha mencapainya	2. Saya memiliki kemauan untuk menjadi siswa berprestasi. 8. Saya menetapkan target tertentu dalam belajar	5. Saya belajar hanya mengikuti alur pelajaran yang diberikan 11. Saya bingung dengan tujuan belajar saya sendiri
		Siswa tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar	14. Saya tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran 20. Saya terus mencoba memahami materi meskipun sulit.	17. Saya langsung menyerah ketika pelajaran terasa sulit 23. Saya menghindari materi yang menurut saya sulit

3.	Perilaku	Siswa mampu mengatur waktu dalam mempermudah proses belajar	3. Saya membuat jadwal kegiatan belajar sehari-hari 9. Saya konsisten menjalankan rancangan jadwal belajar yang telah saya buat	6. Saya hanya belajar ketika akan ada ujian 12. Saya tidak membuat jadwal untuk belajar
		Siswa mampu mencoba untuk mendapatkan bantuan dari orang lain baik teman sebaya maupun guru	15. Saya mengajak teman untuk berdiskusi ketika mengalami kesulitan dalam belajar 21. Saya bertanya kepada guru terkait materi yang belum saya pahami	18. Bagi saya, berdiskusi pelajaran dengan teman hanya membuang waktu 24. Saya enggan jika harus meminta bantuan kepada teman tentang pelajaran

Lampiran 1.3 Kisi-kisi Aitem Skala *Grit* Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Konsistensi minat (<i>consistency of interest</i>)	Siswa menunjukkan ketertarikan yang stabil terhadap suatu bidang atau aktivitas dalam jangka waktu yang lama.	1. Saya tetap tertarik untuk mempelajari bidang yang saya sukai dalam jangka waktu lama 5. Saya merasa senang untuk terus melakukan aktivitas yang saya minati	3. Saya cepat bosan dengan aktivitas yang saya lakukan 7. Saya mudah kehilangan ketertarikan pada pelajaran setelah beberapa waktu
		Siswa tidak mudah teralihkan ke minat lain meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan.	9. Saya tetap fokus pada minat saya walau ada kesulitan. 13. Saya terus menjalani aktivitas yang saya pilih meskipun ada hambatan.	11. Saya mudah teralihkan pada hal lain yang minim tantangan 15. Saya mudah bosan jika aktivitas yang saya jalani terasa sulit.
2.	Kegigihan dalam berusaha (<i>perseverance of effort</i>)	Siswa tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan.	2. Saya berusaha mencapai tujuan meskipun mengalami kegagalan. 6. Saya melihat hambatan sebagai tantangan yang harus saya atasi	4. Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan. 8. Saya enggan melanjutkan usaha setelah gagal mencoba sesuatu
		Siswa menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas tanpa	10. Saya tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun menghadapi kesulitan.	12. Saya menunda tugas karena merasa tidak mampu menyelesaikannya. 16. Saya memilih menyerah daripada

		mudah menyerah.	14. Saya mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas jika mengalami kendala.	mencoba mencari solusi saat kesulitan mengerjakan tugas
--	--	-----------------	--	---

Lampiran 1.4 Kisi-kisi Aitem Skala *Grit* Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Konsistensi minat (<i>consistency of interest</i>)	Siswa menunjukkan ketertarikan yang stabil terhadap suatu bidang atau aktivitas dalam jangka waktu yang lama.	1. Saya tetap tertarik untuk mempelajari bidang yang saya sukai dalam jangka waktu lama 5. Saya merasa senang untuk terus melakukan aktivitas yang saya minati	3. Saya cepat bosan dengan aktivitas yang saya lakukan 7. Saya mudah kehilangan ketertarikan pada pelajaran setelah beberapa waktu
		Siswa tidak mudah teralihkan ke minat lain meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan.	9. Saya tetap fokus pada minat saya walau ada kesulitan. 13. Saya terus menjalani aktivitas yang saya pilih meskipun ada hambatan.	11. Saya mudah teralihkan pada hal lain yang minim tantangan 15. Saya mudah bosan jika aktivitas yang saya jalani terasa sulit.
2.	Kegigihan dalam berusaha (<i>perseverance of effort</i>)	Siswa tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan.	2. Saya berusaha mencapai tujuan meskipun mengalami kegagalan. 6. Saya melihat hambatan sebagai tantangan yang harus saya atasi	4. Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan. 8. Saya enggan melanjutkan usaha setelah gagal mencoba sesuatu
		Siswa menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas tanpa	10. Saya tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun menghadapi kesulitan.	12. Saya menunda tugas karena merasa tidak mampu menyelesaikannya. 16. Saya memilih menyerah daripada

		mudah menyerah.	14. Saya mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas jika mengalami kendala.	mencoba mencari solusi saat kesulitan mengerjakan tugas
--	--	-----------------	--	---

Lampiran 1.5 Kisi-kisi Aitem Skala Iklim Kelas Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Hubungan	Terdapat interaksi positif antara siswa dan guru yang ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.	1. Guru mendengarkan pendapat saya dengan baik	5. Saya merasa ragu untuk berbicara dengan guru karena takut salah
			9. Saya bisa berdiskusi dengan guru tanpa merasa takut	13. Guru mengabaikan pertanyaan yang saya berikan
		Siswa merasa diterima dan didukung oleh teman sebaya dalam lingkungan kelas.	17. Teman-teman mendengarkan ketika saya menyampaikan pendapat	21. Saya merasa diremehkan ketika sedang berbicara
			25. Teman-teman membantu ketika saya mengalami kesulitan	29. Saya tidak disapa oleh teman-teman ketika masuk kelas
2.	Pertumbuhan atau perkembangan pribadi	Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas di kelas.	2. Saya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas	6. Aktivitas di kelas kurang memberi saya kesempatan untuk berkembang.
			10. Kegiatan di kelas mendukung pengembangan keterampilan saya	14. Kegiatan di kelas tidak sesuai dengan minat atau kemampuan saya
		Siswa didorong untuk berpikir kritis, mandiri, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.	18. Saya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara kritis	22. Hanya siswa tertentu yang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat
			26. Saya didorong untuk	30. Guru memperlihatkan

			berpikir kritis dalam setiap pelajaran	raut muka tidak suka ketika saya banyak bertanya
3.	Perubahan dan perbaikan sistem	Guru melakukan perbaikan dalam pendekatan atau metode pengajaran di kelas berdasarkan hasil observasi atau umpan balik dari siswa.	3. Guru membuat pembelajaran yang lebih menarik 11. Guru mau menyesuaikan cara mengajarnya berdasarkan saran dari siswa	7. Saya merasa bosan dengan pembelajaran di kelas karena gaya ajar yang monoton 15. Saya tidak melihat perubahan dalam cara guru mengajar setelah menerima masukan
		Terdapat ketertiban yang jelas di kelas, dengan peraturan yang terorganisir untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.	19. Kelas saya memiliki aturan yang jelas 27. Peraturan di kelas menciptakan suasana belajar yang tertib	23. Saya melihat teman-teman bertindak seenaknya saat pembelajaran berlangsung 31. Kelas saya gaduh saat proses belajar sedang berlangsung
4.	Lingkungan fisik	Ruang kelas yang mampu menciptakan suasana aman dan nyaman untuk belajar, dengan pengaturan ruang yang cukup	4. Ruang kelas saya tertata dengan baik. 12. Ruang kelas saya terasa aman	8. Penataan ruang di kelas membuat suasana tidak kondusif 16. Kondisi ruang kelas sempit sehingga terasa penuh
		Kelas dilengkapi dengan sumber daya yang cukup, seperti buku, alat peraga, dan teknologi, yang dapat	20. Saya terbantu dengan ketersediaan proyektor di kelas 28. Fasilitas pembelajaran di kelas memadai,	24. Saya belum merasakan manfaat dari alat bantu belajar yang ada di kelas 32. Alat peraga di kelas terbatas,

		mendukung proses pembelajaran	sehingga saya lebih mudah memahami pelajaran	sehingga pembelajaran kurang efektif
--	--	-------------------------------------	---	--

Lampiran 1.6 Kisi-kisi Aitem Skala Iklim Kelas Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1	Hubungan	Terdapat interaksi positif antara siswa dan guru yang ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.	1. Guru mendengarkan pendapat saya dengan baik 9. Saya bisa berdiskusi dengan guru tanpa merasa takut	5. Saya merasa ragu untuk berbicara dengan guru karena takut salah 13. Guru mengabaikan pertanyaan yang saya berikan
		Siswa merasa diterima dan didukung oleh teman sebaya dalam lingkungan kelas.	17. Teman-teman mendengarkan ketika saya menyampaikan pendapat 25. Teman-teman membantu ketika saya mengalami kesulitan	21. Saya merasa diremehkan ketika sedang berbicara 29. Saya tidak disapa oleh teman-teman ketika masuk kelas
2.	Pertumbuhan atau perkembangan pribadi	Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas di kelas.	2. Saya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas 10. Kegiatan di kelas mendukung pengembangan keterampilan saya	6. Aktivitas di kelas kurang memberi saya kesempatan untuk berkembang. 14. Kegiatan di kelas tidak sesuai dengan minat atau kemampuan saya
		Siswa didorong untuk berpikir kritis, mandiri, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.	18. Saya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara kritis 26. Saya didorong untuk	22. Hanya siswa tertentu yang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat 30. Guru memperlihatkan

			berpikir kritis dalam setiap pelajaran	raut muka tidak suka ketika saya banyak bertanya
3.	Perubahan dan perbaikan sistem	Guru melakukan perbaikan dalam pendekatan atau metode pengajaran di kelas berdasarkan hasil observasi atau umpan balik dari siswa.	3. Guru membuat pembelajaran yang lebih menarik 11. Guru mau menyesuaikan cara mengajarnya berdasarkan saran dari siswa	7. Saya merasa bosan dengan pembelajaran di kelas karena gaya ajar yang monoton 15. Saya tidak melihat perubahan dalam cara guru mengajar setelah menerima masukan
		Terdapat ketertiban yang jelas di kelas, dengan peraturan yang terorganisir untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.	19. Kelas saya memiliki aturan yang jelas 27. Peraturan di kelas menciptakan suasana belajar yang tertib	23. Saya melihat teman-teman bertindak seenaknya saat pembelajaran berlangsung 31. Kelas saya gaduh saat proses belajar sedang berlangsung
4.	Lingkungan fisik	Ruang kelas yang mampu menciptakan suasana aman dan nyaman untuk belajar, dengan pengaturan ruang yang cukup	4. Ruang kelas saya tertata dengan baik. 12. Ruang kelas saya terasa aman	8. Penataan ruang di kelas membuat suasana tidak kondusif 16. Kondisi ruang kelas sempit sehingga terasa penuh
		Kelas dilengkapi dengan sumber daya yang cukup, seperti buku, alat peraga, dan teknologi, yang	20. Saya terbantu dengan ketersediaan proyektor di kelas 28. Fasilitas pembelajaran di	24. Saya belum merasakan manfaat dari alat bantu belajar yang ada di kelas

		dapat mendukung proses pembelajaran	kelas memadai, sehingga saya lebih mudah memahami pelajaran	32. Alat peraga di kelas terbatas, sehingga pembelajaran kurang efektif
--	--	-------------------------------------	---	---

Lampiran 2 Skala Penelitian Setelah Try Out

Lampiran 2.1 Skala *Self-Regulated Learning* Sebelum Try Out

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari				
2	Saya memiliki kemauan untuk menjadi siswa berprestasi				
3	Saya membuat jadwal kegiatan belajar sehari-hari				
4	Saya Kesulitan mengingat kembali materi yang sudah saya pelajari				
5	Saya belajar hanya mengikuti alur pelajaran yang diberikan				
6	Saya hanya belajar ketika akan ada ujian				
7	Saya mencatat materi yang telah dijelaskan agar mudah mengingat				
8	Saya menetapkan target tertentu dalam belajar				
9	Saya konsisten menjalankan rancangan jadwal belajar yang telah saya buat				
10	Saya kesulitan ketika menjelaskan materi yang sudah saya pelajari				
11	Saya bingung dengan tujuan belajar saya sendiri				
12	Saya tidak membuat jadwal untuk belajar				
13	Saya melakukan evaluasi terhadap hasil belajar saya				
14	Saya tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran				
15	Saya mengajak teman untuk berdiskusi ketika mengalami kesulitan dalam belajar				
16	Saya tidak melihat kembali nilai yang saya terima				
17	Saya langsung menyerah ketika pelajaran terasa sulit				
18	Bagi saya, berdiskusi pelajaran dengan teman hanya membuang waktu				
19	Saya membandingkan hasil ulangan dari dua cara belajar yang berbeda				
20	Saya terus mencoba memahami materi meskipun sulit				

21	Saya bertanya kepada guru terkait materi yang belum saya pahami				
22	Saya tetap memakai strategi belajar tanpa mengevaluasinya				
23	Saya menghindari materi yang menurut saya sulit				
24	Saya enggan jika harus meminta bantuan kepada teman tentang pelajaran				

Lampiran 2.2 Skala *Grit* Sebelum Try Out

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tetap tertarik untuk mempelajari bidang yang saya sukai dalam jangka waktu lama				
2	Saya berusaha mencapai tujuan meskipun mengalami kegagalan				
3	Saya cepat bosan dengan aktivitas yang saya lakukan				
4	Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan				
5	Saya merasa senang untuk terus melakukan aktivitas yang saya minati				
6	Saya melihat hambatan sebagai tantangan yang harus saya atasi				
7	Saya mudah kehilangan ketertarikan pada pelajaran setelah beberapa waktu				
8	Saya enggan melanjutkan usaha setelah gagal mencoba sesuatu				
9	Saya tetap fokus pada minat saya walau ada kesulitan				
10	Saya tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun menghadapi kesulitan				
11	Saya mudah teralihkan pada hal lain yang minim tantangan				
12	Saya menunda tugas karena merasa tidak mampu menyelesaikannya				
13	Saya terus menjalani aktivitas yang saya pilih meskipun ada hambatan				
14	Saya mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas jika mengalami kendala				
15	Saya mudah bosan jika aktivitas yang saya jalani terasa sulit				
16	Saya memilih menyerah daripada mencoba mencari solusi saat kesulitan mengerjakan tugas				

Lampiran 2.3 Skala Iklim Kelas Sebelum Try Out

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Guru mendengarkan pendapat saya dengan baik				
2	Saya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas				
3	Guru membuat pembelajaran yang lebih menarik				
4	Ruang kelas saya tertata dengan baik				
5	Saya merasa ragu untuk berbicara dengan guru karena takut salah				
6	Aktivitas di kelas kurang memberi saya kesempatan untuk berkembang				
7	Saya merasa bosan dengan pembelajaran di kelas karena gaya ajar yang monoton				
8	Penataan ruang di kelas membuat suasana tidak kondusif				
9	Saya bisa berdiskusi dengan guru tanpa merasa takut				
10	Kegiatan di kelas mendukung pengembangan keterampilan saya				
11	Guru mau menyesuaikan cara mengajarnya berdasarkan saran dari siswa				
12	Ruang kelas saya terasa aman				
13	Guru mengabaikan pertanyaan yang saya berikan				
14	Kegiatan di kelas tidak sesuai dengan minat atau kemampuan saya				
15	Saya tidak melihat perubahan dalam cara guru mengajar setelah menerima masukan				
16	Kondisi ruang kelas sempit sehingga terasa penuh				
17	Teman-teman mendengarkan ketika saya menyampaikan pendapat				
18	Saya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara kritis				
19	Kelas saya memiliki aturan yang jelas				
20	Saya terbantu dengan ketersediaan proyektor di kelas				
21	Saya merasa diremehkan ketika sedang berbicara				

22	Hanya siswa tertentu yang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat				
23	Saya melihat teman-teman bertindak seandainya saat pembelajaran berlangsung				
24	Saya belum merasakan manfaat dari alat bantu belajar yang ada di kelas				
25	Teman-teman membantu ketika saya mengalami kesulitan				
26	Saya didorong untuk berpikir kritis dalam setiap pelajaran				
27	Peraturan di kelas menciptakan suasana belajar yang tertib				
28	Fasilitas pembelajaran di kelas memadai, sehingga saya lebih mudah memahami pelajaran				
29	Saya tidak disapa oleh teman-teman ketika masuk kelas				
30	Guru memperlihatkan raut muka tidak suka ketika saya banyak bertanya				
31	Kelas saya gaduh saat proses belajar sedang berlangsung				
32	Alat peraga di kelas terbatas, sehingga pembelajaran kurang efektif				

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Penelitian

Lampiran 3.1 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala *Self-Regulated Learning*

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	64,80	52,635	,399	,813
S2	64,23	52,005	,410	,812
S3	65,09	50,316	,512	,807
S4	65,23	52,711	,292	,817
S5	65,20	53,165	,289	,817
S6	65,00	53,294	,225	,821
S7	64,63	54,652	,131	,824
S8	64,66	50,114	,643	,802
S9	65,09	51,316	,418	,811
S10	65,29	52,739	,371	,814
S11	64,94	51,291	,435	,811
S12	65,03	52,499	,275	,819
S13	64,71	52,151	,460	,810
S14	64,29	52,975	,424	,812
S15	64,34	53,879	,255	,818
S16	64,86	54,185	,190	,821
S17	64,77	49,770	,607	,803
S18	64,29	55,445	,036	,831
S19	65,00	49,647	,666	,801
S20	64,43	51,899	,517	,809
S21	64,86	51,538	,463	,810
S22	64,91	52,139	,499	,809
S23	65,11	52,045	,401	,812
S24	64,71	54,739	,089	,828

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,849	15

Lampiran 3.2 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala *Grit*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
G1	43,06	31,114	,296	,817
G2	43,11	29,045	,581	,800
G3	44,37	28,593	,506	,804
G4	43,49	29,316	,451	,808
G5	43,03	29,087	,421	,810
G6	43,26	30,667	,362	,813
G7	44,17	29,734	,371	,814
G8	43,57	30,017	,420	,810
G9	43,03	30,382	,364	,813
G10	43,09	30,316	,468	,808
G11	44,11	32,163	,134	,826
G12	43,63	29,358	,459	,807
G13	43,17	30,676	,448	,809
G14	43,14	29,538	,632	,800
G15	44,06	28,585	,459	,808
G16	43,29	29,504	,511	,804

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,822	14

Lampiran 3.3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Iklim Kelas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	79,20	108,341	,555	,864
I2	79,17	111,970	,416	,867
I3	79,26	111,726	,366	,868
I4	79,94	109,585	,418	,867
I5	79,91	109,081	,422	,867
I6	79,97	112,617	,345	,869
I7	80,23	110,829	,505	,865
I8	80,06	110,114	,461	,866
I9	79,83	116,852	,041	,875
I10	79,51	112,610	,404	,868
I11	79,63	113,534	,290	,870
I12	79,54	109,197	,485	,865
I13	79,26	115,491	,164	,872
I14	79,66	111,761	,324	,869
I15	79,66	109,408	,465	,866
I16	80,66	113,408	,299	,870
I17	79,17	111,499	,390	,868
I18	79,23	112,476	,351	,868
I19	79,89	104,045	,669	,860
I20	79,40	104,659	,702	,859
I21	79,37	109,417	,433	,867
I22	79,37	110,534	,461	,866
I23	79,77	110,240	,397	,867
I24	79,57	114,017	,283	,870
I25	78,97	114,205	,232	,871
I26	78,97	117,734	,001	,874
I27	79,57	108,723	,571	,863
I28	80,00	105,706	,630	,861
I29	79,34	110,761	,362	,868
I30	79,29	117,975	-,025	,876
I31	79,74	111,373	,348	,869

I32	80,17	109,382	,431	,867
-----	-------	---------	------	------

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,881	24

Lampiran 4 Skala Penelitian

Lampiran 4.1 Skala Penelitian *Self-Regulated Learning*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari				
2	Saya memiliki kemauan untuk menjadi siswa berprestasi				
3	Saya membuat jadwal kegiatan belajar sehari-hari				
4	Saya menetapkan target tertentu dalam belajar				
5	Saya konsisten menjalankan rancangan jadwal belajar yang telah saya buat				
6	Saya kesulitan ketika menjelaskan materi yang sudah saya pelajari				
7	Saya bingung dengan tujuan belajar saya sendiri				
8	Saya melakukan evaluasi terhadap hasil belajar saya				
9	Saya tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran				
10	Saya langsung menyerah ketika pelajaran terasa sulit				
11	Saya membandingkan hasil ulangan dari dua cara belajar yang berbeda				
12	Saya terus mencoba memahami materi meskipun sulit				
13	Saya bertanya kepada guru terkait materi yang belum saya pahami				
14	Saya tetap memakai strategi belajar tanpa mengevaluasinya				
15	Saya menghindari materi yang menurut saya sulit				

Lampiran 4.2 Skala Penelitian *Grit*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha mencapai tujuan meskipun mengalami kegagalan				
2	Saya cepat bosan dengan aktivitas yang saya lakukan				
3	Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan				
4	Saya merasa senang untuk terus melakukan aktivitas yang saya minati				
5	Saya melihat hambatan sebagai tantangan yang harus saya atasi				
6	Saya mudah kehilangan ketertarikan pada pelajaran setelah beberapa waktu				
7	Saya enggan melanjutkan usaha setelah gagal mencoba sesuatu				
8	Saya tetap fokus pada minat saya walau ada kesulitan				
9	Saya tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun menghadapi kesulitan				
10	Saya menunda tugas karena merasa tidak mampu menyelesaikannya				
11	Saya terus menjalani aktivitas yang saya pilih meskipun ada hambatan				
12	Saya mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas jika mengalami kendala				
13	Saya mudah bosan jika aktivitas yang saya jalani terasa sulit				
14	Saya memilih menyerah daripada mencoba mencari solusi saat kesulitan mengerjakan tugas				

Lampiran 4.3 Skala Penelitian Iklim Kelas

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Guru mendengarkan pendapat saya dengan baik				
2	Saya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas				
3	Guru membuat pembelajaran yang lebih menarik				
4	Ruang kelas saya tertata dengan baik				
5	Saya merasa ragu untuk berbicara dengan guru karena takut salah				
6	Aktivitas di kelas kurang memberi saya kesempatan untuk berkembang				
7	Saya merasa bosan dengan pembelajaran di kelas karena gaya ajar yang monoton				
8	Penataan ruang di kelas membuat suasana tidak kondusif				
9	Kegiatan di kelas mendukung pengembangan keterampilan saya				
10	Ruang kelas saya terasa aman				
11	Kegiatan di kelas tidak sesuai dengan minat atau kemampuan saya				
12	Saya tidak melihat perubahan dalam cara guru mengajar setelah menerima masukan				
13	Teman-teman mendengarkan ketika saya menyampaikan pendapat				
14	Saya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara kritis				
15	Kelas saya memiliki aturan yang jelas				
16	Saya terbantu dengan ketersediaan proyektor di kelas				
17	Saya merasa diremehkan ketika sedang berbicara				
18	Hanya siswa tertentu yang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat				
19	Saya melihat teman-teman bertindak seenaknya saat pembelajaran berlangsung				
20	Peraturan di kelas menciptakan suasana belajar yang tertib				

21	Fasilitas pembelajaran di kelas memadai, sehingga saya lebih mudah memahami pelajaran				
22	Saya tidak disapa oleh teman-teman ketika masuk kelas				
23	Kelas saya gaduh saat proses belajar sedang berlangsung				
24	Alat peraga di kelas terbatas, sehingga pembelajaran kurang efektif				

Lampiran 5 Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Regulated Learning	227	31	57	44.12	5.401
Grit	227	16	56	39.34	9.016
Iklim Kelas	227	30	96	71.72	13.705
Valid N (listwise)	227				

Lampiran 5.1 Perhitungan Skor Kategori *Self-Regulated Learning*

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 39$	Rendah
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$39 \leq X < 50$	Sedang
$M + 1 \text{ SD} \leq X$	$50 \leq X$	Tinggi

Kategori_SRL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	32	14.1	14.1	14.1
	Sedang	155	68.3	68.3	82.4
	Tinggi	40	17.6	17.6	100.0
	Total	227	100.0	100.0	

Lampiran 5.2 Perhitungan Skor Kategori *Grit*

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 30$	Rendah
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$30 \leq X < 48$	Sedang
$M + 1 \text{ SD} \leq X$	$48 \leq X$	Tinggi

Kategori_GR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	35	15.4	15.4	15.4
	Sedang	148	65.2	65.2	80.6
	Tinggi	44	19.4	19.4	100.0
	Total	227	100.0	100.0	

Lampiran 5.3 Perhitungan Skor Kategori Iklim Kelas

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 58$	Rendah
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$58 \leq X < 85$	Sedang
$M + 1 \text{ SD} \leq X$	$85 \leq X$	Tinggi

Kategori_IK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	35	15.4	15.4	15.4
	Sedang	142	62.6	62.6	78.0
	Tinggi	50	22.0	22.0	100.0
	Total	227	100.0	100.0	

Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Lampiran 6.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 6.1.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		227
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.96391532
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.031
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 6.1.2 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Regulated Learning * Grit	Between Groups	(Combined)	2760.909	38	72.655	3.565	.000
		Linearity	2246.476	1	2246.476	110.224	.000
		Deviation from Linearity	514.433	37	13.904	.682	.916
	Within Groups		3831.637	188	20.381		
	Total		6592.546	226			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Regulated Learning * Iklim Kelas	Between Groups	(Combined)	3459.456	55	62.899	3.433	.000
		Linearity	2126.634	1	2126.634	116.069	.000
		Deviation from Linearity	1332.823	54	24.682	1.347	.078
	Within Groups		3133.090	171	18.322		
	Total		6592.546	226			

Lampiran 6.1.3 Hasil Uji Multikolinearitas**Coefficients^a**

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1 Grit	.997	1.003
Iklim Kelas	.997	1.003

a. Dependent Variable: Self Regulated Learning

Lampiran 6.2 Hasil Uji Hipotesis**Lampiran 6.2.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama dan Kedua****Coefficients^a**

Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error		Beta		
1 (Constant)	12.715	1.398			9.092	.000
Grit	.368	.022		.614	16.729	.000
Iklim Kelas	.236	.014		.599	16.320	.000

a. Dependent Variable: Self-Regulated Learning

Lampiran 6.2.2 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4607.183	2	2303.591	259.904	.000 ^b
	Residual	1985.363	224	8.863		
	Total	6592.546	226			

a. Dependent Variable: Self Regulated Learning

b. Predictors: (Constant), Iklim Kelas, Grit

Lampiran 6.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.699	.696	2.977

a. Predictors: (Constant), Iklim Kelas, Grit

Lampiran 7 Tabulasi Data

NO RESPONDEN	SKOR TOTAL_SRL	SKOR TOTAL_GR	SKOR TOTAL_IK
1	39	26	78
2	39	37	79
3	42	29	70
4	49	51	65
5	35	43	46
6	41	53	53
7	41	34	76
8	40	41	63
9	44	47	59
10	50	47	90
11	46	39	90
12	45	32	90
13	49	51	85
14	44	39	61
15	42	39	48
16	43	28	72
17	50	47	65
18	40	36	55
19	42	27	81
20	46	53	55
21	50	42	75
22	48	37	86
23	39	45	66
24	57	53	89
25	41	36	82
26	46	51	73
27	36	32	70
28	32	35	36
29	46	27	82
30	45	38	75
31	37	43	41
32	38	51	33
33	44	43	84
34	42	45	54
35	41	43	66
36	40	42	67

37	35	32	46
38	43	41	84
39	42	27	87
40	45	40	81
41	36	21	60
42	35	26	69
43	55	55	96
44	45	44	69
45	43	41	63
46	40	31	71
47	46	29	83
48	54	51	92
49	52	40	89
50	40	32	71
51	46	27	89
52	39	35	50
53	40	37	71
54	43	33	86
55	39	35	64
56	52	54	76
57	42	41	86
58	37	52	58
59	43	27	87
60	47	47	59
61	37	20	72
62	41	43	59
63	32	22	66
64	43	27	70
65	49	45	73
66	52	54	59
67	42	44	45
68	35	31	42
69	43	33	79
70	50	49	67
71	46	36	70
72	44	56	54
73	36	46	46
74	47	49	74
75	52	52	75

76	53	50	73
77	40	38	59
78	43	39	68
79	46	39	68
80	51	42	92
81	38	31	45
82	46	27	82
83	49	35	86
84	47	42	91
85	44	41	72
86	50	43	90
87	45	33	84
88	44	39	77
89	42	34	74
90	54	43	89
91	45	52	62
92	44	46	73
93	44	40	75
94	50	51	75
95	45	42	68
96	33	19	89
97	33	26	70
98	51	46	89
99	47	43	91
100	39	30	75
101	43	28	75
102	44	46	64
103	42	33	64
104	55	52	80
105	46	33	63
106	38	29	69
107	39	33	56
108	40	44	60
109	47	30	79
110	38	41	58
111	42	50	54
112	46	40	88
113	41	20	75
114	48	52	78

115	47	26	84
116	50	36	89
117	41	41	72
118	44	44	77
119	52	35	90
120	35	37	56
121	47	40	85
122	43	44	66
123	41	38	62
124	43	40	66
125	40	34	64
126	38	27	65
127	50	49	68
128	41	39	80
129	46	39	73
130	49	55	50
131	48	44	71
132	47	53	52
133	50	44	74
134	35	48	47
135	50	39	80
136	43	39	67
137	39	28	50
138	44	36	92
139	50	50	80
140	40	37	68
141	44	33	74
142	43	33	71
143	39	34	70
144	48	34	89
145	31	17	79
146	49	56	88
147	46	29	75
148	46	37	74
149	57	56	93
150	35	26	60
151	48	34	86
152	52	50	83
153	36	43	37

154	48	47	71
155	47	39	79
156	47	36	77
157	53	41	91
158	42	43	71
159	42	43	71
160	57	49	93
161	42	45	57
162	44	48	69
163	52	56	67
164	53	52	79
165	44	35	59
166	51	45	89
167	36	23	85
168	45	39	69
169	44	54	56
170	39	20	79
171	35	34	30
172	43	27	77
173	37	35	62
174	45	40	93
175	40	33	62
176	44	47	70
177	54	48	93
178	39	31	48
179	36	24	60
180	32	31	51
181	46	51	70
182	46	31	83
183	48	48	80
184	44	31	78
185	43	31	71
186	39	32	62
187	49	47	87
188	48	56	65
189	48	37	77
190	39	16	86
191	38	40	56
192	44	37	57

193	39	34	62
194	39	42	55
195	46	43	73
196	48	39	88
197	47	35	79
198	34	21	63
199	53	53	78
200	45	35	90
201	46	47	77
202	51	44	92
203	46	46	84
204	46	41	65
205	45	45	63
206	44	49	50
207	52	46	79
208	48	45	73
209	50	36	82
210	43	28	78
211	45	37	86
212	44	40	87
213	40	38	70
214	44	31	85
215	51	45	90
216	43	34	69
217	40	39	59
218	51	46	86
219	53	46	93
220	46	46	69
221	48	55	88
222	36	27	53
223	46	47	61
224	46	38	67
225	49	49	49
226	54	48	82
227	39	20	90

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muti'atun Himmatul Khoiriyah
2. TTL : Purworejo, 19 Desember 2002
3. Alamat Rumah : Desa Tulusrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo
4. Nomor HP : 085721708942
5. E-mail : mutihimma681@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. UIN Walisongo Semarang (2021-2025)
2. MAN Purworejo (2018-2021)
3. SMP Negeri 7 Purworejo (2015-2018)
4. SD Negeri Tulusrejo (2009-2015)
5. TK Tunas Melati (2008-2009)

C. Pengalaman Organisasi

1. Staff PSDM LPM Esensi (2022)
2. Sekretaris 2 HMJ Psikologi (2022)
3. Staff BPPK ILMPI Wilayah 3 (2022-2023)
4. Ketua HMJ Psikologi (2023)
5. Koordinator Biro Kajian dan Gerakan PMII Rayon Psikologi dan Kesehatan (2023-2024)
6. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan (2024-2025)